



**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN  
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI  
BELAJAR SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH  
NEGERI NGAWI**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

oleh  
Mazda Rizqiya Hanna  
NIM. 3301404165

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Maret 2011

Semarang,  
Yang mengajukan,

Mazda Rizqiya Hanna  
3301404165

Pembimbing I

Drs. Partono  
NIP. 195604271982031002

Pembimbing II

Dra. Palupiningdyah, M.Si  
NIP.195208041980032001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

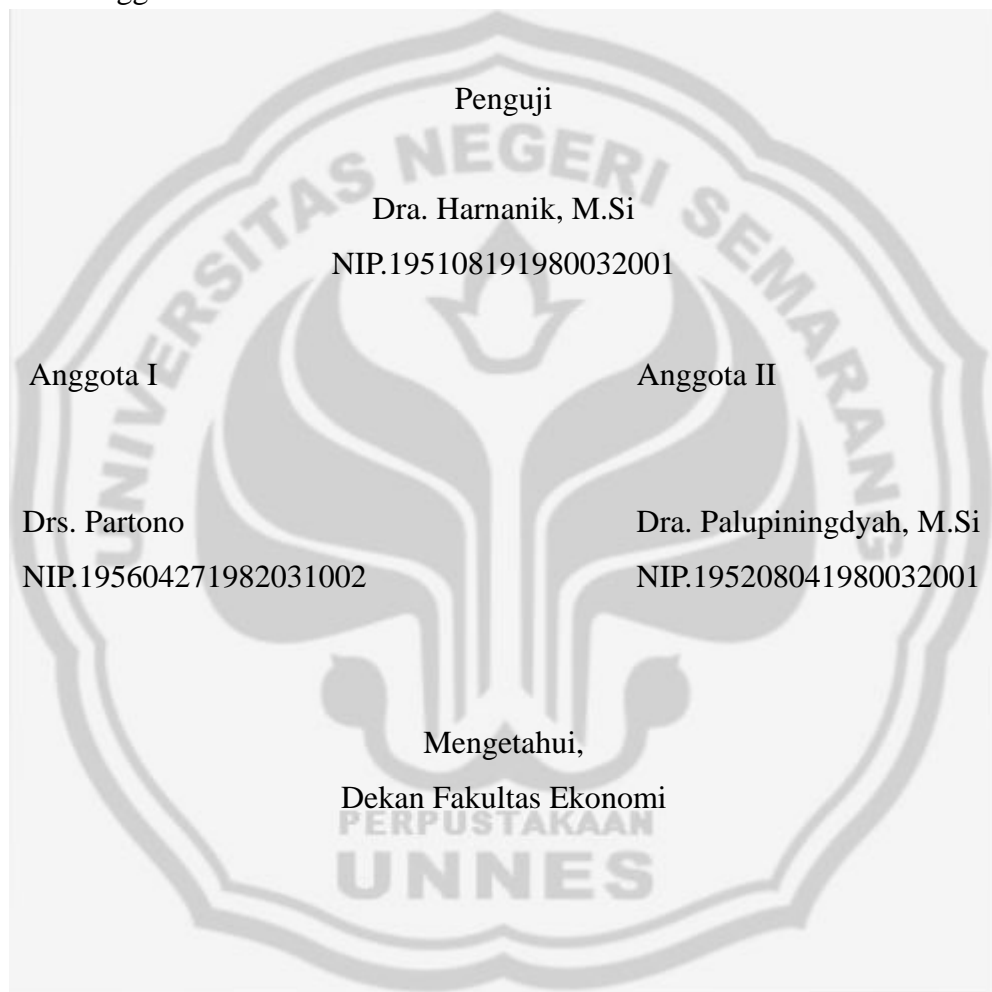
Dr. Partono Thomas, M.S.  
NIP.195212191982031002

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Maret 2011



Penguji

Dra. Harnanik, M.Si

NIP.195108191980032001

Anggota I

Drs. Partono

NIP.195604271982031002

Anggota II

Dra. Palupiningdyah, M.Si

NIP.195208041980032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. S. Martono, M.Si  
NIP. 196603081989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2011

Mazda Rizqiya Hanna  
3301404165

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- ❖ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan

itu ada kemudahan (Al-Insyiroh:5)

- ❖ Dengan keyakinan kumeniti hidup, dengan do'a

Kumelangkah, dengan berusaha kuberhasil, dengan cinta  
kutemukan semangat dan kesuksesan.

### PERSEMBAHAN :

1. Bapak dan Ibu tercinta  
yang selalu memberikan  
nasehat, cinta, dukungan  
dan do'a.
2. Dosen-dosenku.
3. Teman-temanku yang  
selalu mendukungku.
4. Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran S1 Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Drs. Partono Thomas, M.S., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
4. Drs. Partono, Dosen Pembimbing I yang dengan kesabaran memberikan bimbingan, dorongan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Palupiningdyah, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Drs. M. Yasin, M.Ag., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Ngawi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Asep Nahrowi yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Ngawi, atas kerjasama dan kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kritik dan saran dari semua pihak diterima dengan senang hati. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Semarang, Februari 2011

Penulis

## SARI

Mazda Rizqiya Hanna. 2011. “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi” Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam belajar, karena tanpa adanya motivasi tidak ada kegiatan belajar. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Adanya perhatian orang tua, bimbingan dan pengawasan terhadap anak dapat membangun motivasi belajar. Suasana keluarga yang kondusif, harmonis dan fasilitas yang memadai akan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Begitu juga halnya dengan lingkungan sekolah, kompetensi guru, media dan pengelolaan pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berangkat dari kerangka berpikir di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi ? 2) Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi ? 3) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi ? Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. 2) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. 3) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 252 siswa, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 72 siswa yang dihitung dengan rumus Slovin dan ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah, sedangkan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Untuk memperoleh data, digunakan metode angket, dokumentasi. Selanjutnya untuk metode analisis data digunakan metode analisis deskriptif persentase, dan analisis regresi linier berganda.

Melalui penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti nilai  $r$  product moment sebesar 0,931495 lebih tinggi dari nilai  $r$  product moment dalam table pada taraf signifikansi 5% = 0,235 maupun pada taraf signifikansi 1% = 0,306. Dengan nilai  $r$  product moment 0,863429 yang lebih tinggi dari nilai  $r_{tabel}$ , lingkungan sekolah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, terbukti nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,928488 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 5% (0,235)



maupun pada taraf signifikansi 1% (0,306). Selanjutnya ketiga hasil analisis tersebut dikonsultasikan dengan table koefisien korelasi berada di antara 0,800 – 1,00 yang menunjukkan korelasi “sangat tinggi”.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial maupun simultan lingkungan keluarga dan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan tingkat pengaruh yang sangat tinggi. Oleh karena itu disarankan kepada guru untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Kepada orang tua disarankan untuk lebih memperhatikan aktivitas belajar siswa dan memenuhi kebutuhan materiil maupun nonmaterial untuk belajar. Sedangkan kepada sekolah disarankan untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada siswa, terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan tentang Motivasi Belajar .....	7
2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	7
2.1.2 Macam-macam Motivasi Belajar .....	10
2.1.3 Fungsi Motivasi .....	11
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	13
2.2 Tinjauan Lingkungan Keluarga.....	14
2.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga.....	14
2.2.2 Fungsi Keluarga .....	15
2.2.3 Faktor dalam Lingkungan Keluarga yang dapat Mempengaruhi Belajar.....	17
2.2.4 Ciri-ciri Keluarga .....	17
2.3 Tinjauan Lingkungan Sekolah.....	29
2.3.1 Pengertian Lingkungan Sekolah .....	29

2.3.2 Fungsi Sekolah.....	30
2.3.3 Faktor Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	30
2.4 Kerangka Berpikir.....	31
2.5 Hipotesis.....	33
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	34
3.1.1 Populasi.....	34
3.1.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	34
3.2 Variabel Penelitian .....	36
3.2.1 Variabel Bebas.....	36
3.2.2 Variabel Terikat .....	37
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3.1 Metode Kuesioner atau Angket.....	37
3.3.2 Metode Dokumentasi .....	38
3.4 Uji Instrumen .....	39
3.4.1 Uji Validitas.....	39
3.4.2 Uji Reliabilitas .....	41
3.5 Metode Analisis Data .....	43
3.5.1 Metode Analisis Deskriptif Persentase .....	43
3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda .....	44
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	47
4.1.1 Gambaran Umum Sekolah.....	47
4.1.2 Kondisi Geografis .....	48
4.1.3 Kondisi Guru dan Karyawan.....	49
4.1.4 Kondisi Siswa .....	50
4.1.5 Kondisi Sarana.....	51
4.1.6 Deskripsi Variabel Penelitian .....	52
4.1.6.1 Lingkungan Keluarga .....	52
4.1.6.2 Lingkungan Sekolah.....	65
4.1.7 Analisis Data Penelitian .....	85

4.1.7.1 Analisis Regresi Linier .....	85
4.1.7.2 Pengujian Hipotesis .....	90
4.2 Pembahasan.....	93
BAB 5 PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan .....	97
5.2 Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

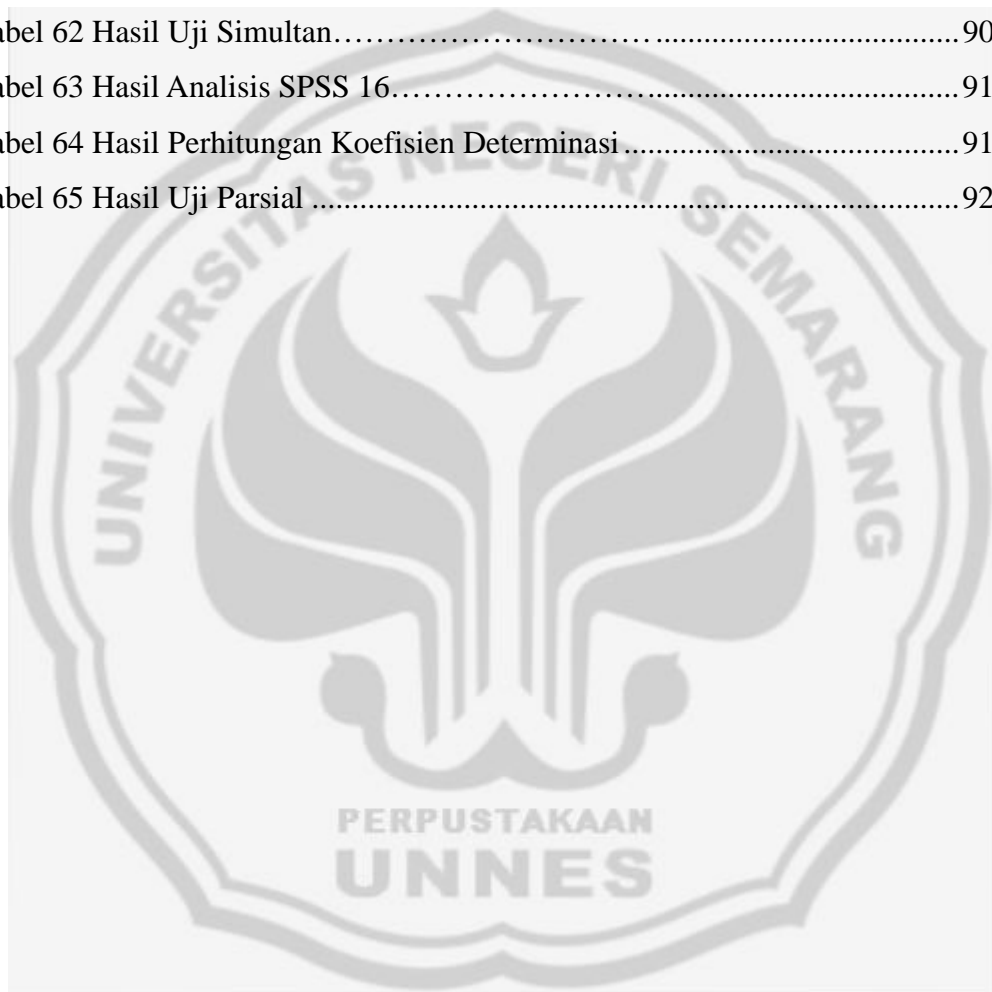


## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Populasi Penelitian.....	34
Tabel 2 Hasil Analisis Validitas.....	40
Tabel 3 Kondisi Guru dan Karyawan.....	49
Tabel 4 Kondisi Siswa.....	50
Tabel 5 Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	53
Tabel 6 Perhatian Orang Tua terhadap Waktu Belajar Anak.....	53
Tabel 7 Sikap Orang Tua terhadap Anak yang Mengabaikan Belajar .....	54
Tabel 8 Frekuensi Orang Tua Menyuruh Anak Bekerja ketika Belajar .....	54
Tabel 9 Kondisi Tempat Belajar Anak di Rumah.....	55
Tabel 10 Frekuensi Orang Tua Mengontrol Belajar Anak.....	55
Tabel 11 Perhatian Orang Tua terhadap Pergaulan Anak.....	55
Tabel 12 Perhatian Orang Tua untuk Memenuhi Perlengkapan Belajar Anak .....	56
Tabel 13 Pengawasan Orang Tua terhadap Belajar Anak.....	56
Tabel 14 Frekuensi Anak Membicarakan Masalah Belajar dengan Orang Tua .....	57
Tabel 15 Frekuensi Orang Tua Menanyakan Masalah Belajar Anak.....	58
Tabel 18 Tindakan Orang Tua terhadap Anak yang Memiliki Masalah Belajar.....	58
Tabel 19 Frekuensi Orang Tua Membantu Penyelesaian Tugas Anak.....	59
Tabel 20 Perhatian Orang Tua untuk Menciptakan Ketenangan Belajar di Rumah .....	59
Tabel 21 Tanggapan Anak tentang Ketenangan Belajar di Rumah.....	60
Tabel 22 Tanggapan Anak tentang Keharmonisan Keluarga .....	61
Tabel 23 Frekuensi Orang Tua Menasehati Anak untuk Belajar.....	62
Tabel 24 Frekuensi Orang Tua Menanyakan Tugas Sekolah.....	62
Tabel 25 Frekuensi Orang Tua Menyuruh Anak Belajar Kelompok.....	63
Tabel 26 Frekuensi Orang Tua Memperhatikan Kemajuan Belajar Anak .....	64

Tabel 27 Frekuensi Kehadiran Guru Mengajar .....	65
Tabel 28 Ketepatan Waktu Guru Melaksanakan Tugas Mengajar .....	66
Tabel 29 Tanggapan Siswa tentang Pengisian Jurnal Pembelajaran di Kelas..	67
Tabel 30 Tanggapan Siswa tentang Penguasaan Guru terhadap Materi.....	67
Tabel 31 Frekuensi Guru Mengingatkan Siswa Membaca Materi yang akan Datang .....	68
Tabel 32 Tersedianya Buku Sumber di Perpustakaan .....	69
Tabel 33 Variasi Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru.....	69
Tabel 34 Frekuensi Guru Menerapkan Pembelajaran Kooperatif.....	70
Tabel 35 Frekuensi Penggunaan Media dalam Pembelajaran.....	70
Tabel 36 Kondisi Sarana Pendidikan .....	71
Tabel 37 Kondisi Ruang Belajar .....	72
Tabel 38 Situasi Pembelajaran yang Dikembangkan Guru.....	72
Tabel 39 Pemberian Kesempatan kepada Siswa untuk Berpartisipasi Aktif....	72
Tabel 40 Kondisi Interaksi antara Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran...	73
Tabel 41 Kerjasama antar Siswa dalam Pembelajaran.....	73
Tabel 42 Frekuensi Pemberian Pertanyaan setelah Pembelajaran .....	74
Tabel 43 Frekuensi Pelaksanaan Evaluasi Formatif.....	74
Tabel 44 Frekuensi Guru Memberitahukan Hasil Evaluasi .....	75
Tabel 45 Frekuensi Pemberian Tugas Rumah.....	75
Tabel 46 Frekuensi Pemberian Motivasi Belajar kepada Siswa .....	76
Tabel 47 Frekuensi Ketepatan Waktu Datang ke Sekolah .....	76
Tabel 48 Keaktifan Mengikuti Pembelajaran.....	77
Tabel 49 Frekuensi Mempelajari Materi yang Sudah Diajarkan .....	78
Tabel 50 Frekuensi Mempelajari Materi yang akan Diberikan.....	78
Tabel 51 Tingkat Keaktifan Siswa dalam Diskusi .....	79
Tabel 52 Frekuensi Siswa Mengerjakan Tugas dari Guru .....	80
Tabel 53 Frekuensi Siswa Mengerjakan Tugas Kelompok .....	80
Tabel 54 Frekuensi Siswa Membaca Buku yang Relevan dengan Pelajaran...	81
Tabel 55 Frekuensi Kunjungan Siswa ke Perpustakaan Sekolah dalam Seminggu .....	81

Tabel 56 Sikap Siswa Menghadapi Materi Pelajaran yang Sulit .....	82
Tabel 57 Frekuensi Siswa Memanfaatkan Waktu Luang untuk Belajar .....	82
Tabel 58 Frekuensi Siswa Membuat Rangkuman dalam Belajar.....	83
Tabel 59 Pengalokasian Jam Belajar di Rumah.. .....	83
Tabel 60 Frekuensi Siswa Mencatat Penjelasan Guru .....	84
Tabel 61 Induk Data untuk Analisis Product Moment I.....	85
Tabel 62 Hasil Uji Simultan.....	90
Tabel 63 Hasil Analisis SPSS 16.....	91
Tabel 64 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi .....	91
Tabel 65 Hasil Uji Parsial .....	92



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Angket .....	97
Lampiran 2 Daftar Nama Responden.....	105
Lampiran 3 Analisis Validitas Butir Angket 1 ( $X_1$ ).....	107
Lampiran 4 Analisis Validitas Butir Angket 2 ( $X_2$ ).....	108
Lampiran 5 Analisis Validitas Butir Angket 3 (Y) .....	109
Lampiran 6 Analisis Reliabilitas Angket 1 ( $X_1$ ).....	110
Lampiran 7 Analisis Reliabilitas Angket 2 ( $X_2$ ).....	111
Lampiran 8 Analisis Reliabilitas Angket 3 (Y) .....	112
Lampiran 9 Korelasi $X_1$ dengan Y .....	113
Lampiran 10 Korelasi $X_2$ dengan Y .....	115
Lampiran 11 Korelasi $X_1$ dengan $X_2$ .....	117
Lampiran 12 Anova <sup>b</sup> .....	120
Lampiran 13 Hasil Analisis SPSS 16.....	120
Lampiran 14 Hasil Uji Parsial.....	121
Lampiran 15 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	121
Lampiran 16 Surat Ijin Penelitian .....	122
Lampiran 17 Surat Keterangan Penelitian .....	123



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan nasional. Salah satu tujuan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan ini pemerintah berupaya untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Pendidikan sebagai hak asasi setiap warga negara yang telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan 9 tahun menunjukkan bahwa

pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. “Setiap siswa mempunyai cita-cita untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, namun tidak semua siswa mencapai kesuksesan tersebut”(Darsono, 2000:69). Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan/ dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Catharina, 2006:157). Menurut Biggs dan Tefler dalam Dimyati dan Mudjiono (1994:62) “motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tidaknya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah”. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal.

Hawly (Yusuf, 2003:14)”menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah”. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar

Langkah riil bangsa Indonesia untuk mewujudkan idealisme tersebut adalah cetak kader-kader berkualitas ini disebabkan pendidikan merupakan suatu aktivitas yang mutlak ada dalam setiap pranata sosial, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara. Bahkan kualitas suatu bangsa dapat diteropong dari kualitas pendidikan. “Semakin baik mutu dan bobot kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka semakin baik pula mutu dan bobot kualitas kehidupan bangsa itu” (Ismail, 2003: 57). Karena itu, sangatlah wajar jika pendidikan menyandang misi terdepan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas ini.

Menurut Munib (2005:77) keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama, karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga inilah yang pertama ada. Pola pendidikan orang tua yang baik dan suasana keluarga yang harmonis, menjadikan keadaan psikologis anak terkontrol. Hal ini akan mendukung proses belajar anak akan berjalan lancar, tenang, bersemangat, untuk belajar dan anak akan merasa diperhatikan dan juga termotivasi untuk belajar.

Aspek riil yang harus dicapai sebagai cermin mutu SDM adalah motivasi dan prestasi belajar yang tinggi di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Kesemuanya itu tidak bisa lepas dari peran orang tua yang memiliki wewenang secara kodrati sebagai pendidik di lingkungan keluarga.

Hal senada dikemukakan oleh Henry Siahaan (1991, 85):

Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak. Tanpa dorongan dan rangsangan orang tua, maka perkembangan dan prestasi belajar anak akan mengalami hambatan dan akan menurun sampai rendah. Pada umumnya orang tua kurang menyadari betapa pentingnya peranan mereka dalam meningkatkan prestasi belajar anak-anak mereka.

Menurut Slameto (2003:63):

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar. Jika anak dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal ini yang akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Di samping keluarga, sekolah merupakan lingkungan kedua yang dikenal oleh siswa. “Di lingkungan sekolah inilah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik” (Tu’u, 2004:1).

Terlepas dari ada atau tidaknya pengaruh keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar dan sangat menentukan tercapainya prestasi yang optimal. Tanpa adanya motivasi, aktivitas belajar tidak mungkin berjalan secara maksimal, sebagai konsekuensinya hasil belajar siswa cenderung menurun. Dengan demikian motivasi belajar merupakan salah satu indikator yang perlu mendapatkan perhatian serius untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Namun, realita di lapangan menunjukkan masih ada siswa yang kurang disiplin, Hal ini dapat dilihat dari beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa MAN Ngawi sebagaimana dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Bentuk Pelanggaran yang Dilakukan Siswa Kelas X MAN Ngawi

NO	JENIS PELANGGARAN	N	F	%
1	Terlambat datang ke sekolah	252	19	7,5
2	Tidak masuk sekolah tanpa izin		7	2,8
3	Meninggalkan jam pelajaran tertentu		11	4,4
4	Tidak memakai seragam dengan benar		9	3,6
5	Menghidupkan HP pada jam pelajaran		14	5,5
6	Bertengkar dengan teman		3	1,2

Tabel di atas secara jelas menunjukkan bahwa di MAN Ngawi masih terjadi beberapa pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan oleh madrasah. Meski-pun bentuk pelanggaran termasuk kategori ringan dan frekuensinya relatif kecil, na-mun apabila hal ini dibiarkan tentu dapat mengganggu aktivitas belajar siswa.

Berpijak pada fakta di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang: “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi”. yang sekaligus dijadikan judul skripsi ini.

## 1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi?

1.2.2 Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi?

1.2.3 Adakah pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi.

1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat berguna:

1.4.1 Secara Teoritis

1.4.1.1 Sebagai khasanah bacaan tentang pentingnya lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

1.4.1.2 Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 1.4.2 Secara Praktis

### 1.4.2.1 Bagi Orang Tua

Sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan anak, sehingga mereka memiliki motivasi belajar optimal.

### 1.4.2.2 Bagi Sekolah

Sebagai dasar evaluasi untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar siswa.

### 1.4.2.3 Bagi Guru

Sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengembangkan pola pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

### 1.4.2.4 Bagi Siswa

Siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga mampu mencapai prestasi secara optimal.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan tentang Motivasi Belajar**

Kajian tentang motivasi belajar ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi, fungsi motivasi, dan indikator siswa termotivasi

##### **2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Ngilim Purwanto (2000: 60) motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Kata motif diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2005: 73).

Motivasi sering dikaitkan dengan tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang. Derajat usaha atau perjuangan di dalam melakukan usaha atau tindakan itu menunjukkan tinggi rendahnya derajat motivasi. Apabila motivasi tinggi maka untuk merealisasikan motivasi tersebut dalam bentuk tindakan atau perbuatan akan dilaksanakan dengan usaha yang tinggi pula, atau penuh semangat. Sebaliknya, suatu tindakan yang dilaksanakan dengan sangat santai-santai saja merupakan gejala dari motivasi yang rendah. Dengan kata lain, motivasi adalah kekuatan pendorong yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan



aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan (Masnur,1987: 41).

Menurut Siti Partini Sudirman (1991: 96) motivasi bukanlah tingkah laku tetapi kondisi internal yang kompleks yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi mempengaruhi tingkah laku, motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu. Tanpa motivasi tidak akan ada tujuan dan suatu tingkah laku yang terorganisasi.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2005: 73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga unsur yang saling terkait yakni:

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neorophysiological*" yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Suatu misal si A terlibat dalam suatu diskusi, oleh karena dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan, dalam hal ini

tujuan merupakan kebutuhan manusia dalam hidupnya. Misalnya si A ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku dan sebagainya

Jadi dari ketiga unsur di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyebabkan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi kemudian bertindak untuk melakukan semua. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai (Sardiman, 2005: 74).

Erat kaitannya dengan belajar, motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 80). Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya. Oleh karena itulah motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa (Djamarah, 1994: 27).

Dengan demikian, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang ber-sifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak sinergi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2005: 75). Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a)

bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan (Muhaimin, 2001: 138).

### 2.1.2 Macam-macam Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi sebagaimana di kemukakan di atas, motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

#### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya melakukan tindakan belajar (Syah, 1995: 136–137). Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar, karena memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu (Sumadi Suryabrata 1990: 72). Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya; seperti perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar” (Syah, 1995: 137). Misalnya seorang guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan

atau jawaban siswa secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, siswa belajar giat karena besok ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik.

Kedua motivasi tersebut di atas dapat dipergunakan oleh seorang guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik, akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan atau yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Akan tetapi di sekolah sering kali digunakan motivasi ekstrinsik seperti pujian, angka, ijazah, hukuman, kenaikan pangkat dan lain-lain. “Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang me-narik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik” (Sardiman,2005: 90-91).

Apabila ditinjau dari segi kekuatan dan kemantapannya, maka motivasi yang timbul dalam diri seorang individu akan lebih stabil dan mantap apabila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan. Dengan berubahnya lingkungan yang menimbulkan motivasi ini, maka motivasi belajarnya juga akan mengalami perubahan. Demikian pula apabila lingkungan yang mem-pengaruhi siswa tersebut lenyap, maka motivasi siswa ini pun akan ikut hilang pula. Namun demikian, suatu motivasi yang berasal dari lingkungan luar dapat tertanam secara kuat dan mantap pada diri siswa,

sehingga yang tadinya meru-pakan motivasi dari luar, menjadi motivasi dari dalam (Masnur,1987 : 43).

### 2.1.3 Fungsi Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental penggerak belajar harus dihidupkan terus pada diri siswa agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Oleh karena itu baik siswa maupun guru perlu memahami fungsi motivasi agar dapat mempertahankan dan meningkatkannya secara optimal. Dengan mengetahui fungsi motivasi pada seorang individu maka penerapannya nanti akan terlaksana secara tepat (Masnur,1987 : 55).

The students need to be motivated by providing them more rewards and incentives. They should also be provided more encouragement to achieve their goals. This will result in positive behavior from them. A learning model carrying constructivist learning environment' features and can be defined as "makes determined learning activities based on a question or a problem and after finishing these activities targets to emerge a model or product" is project based learning.( Malik, Javed Ali and Arshad, Samreen ;December 8, 2009)

Menurut Sardiman (2005 : 85), secara garis besar motivasi memiliki tiga fungsi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepas-kan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegi-  
atan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan tidak ber-manfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan (Sardiman, 2005: 85).

Oemar Hamalik (1992: 175) menyatakan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Catharina (2006:114-119) factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah :

1. Sikap
2. Kebutuhan

3. Rangsangan
4. Afeksi
5. Kompetensi
6. Penguatan.

Sardiman (2005: 82-83) memberikan penjelasan tentang ciri-ciri seseorang ter-motivasi untuk belajar di antaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang belajar mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas rutin (kurang kreatif).
- f. Sering mencari dan memecahkan soal-soal.
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang sudah diyakini.
- h. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Adapun ciri-ciri siswa termotivasi dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan belajar menurut Dimiyati dan Mujiono (2002:94-100) adalah:

- a. Aktif mengikuti pembelajaran
- b. Mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang akan diberikan guru
- c. Aktif mengikuti diskusi atau pemecahan masalah.
- d. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Memanfaatkan sumber belajar yang ada.
- f. Berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan guru

- g. Memanfaatkan waktu luang untuk membaca atau belajar
- h. Senang terhadap tugas
- i. Bekerja sama dengan siswa lain.

## **2.2 Tinjauan Lingkungan Keluarga**

### **2.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga**

Lingkungan menurut Webster's dalam Hadikusumo (1998:74), diterangkan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisasi.

Menurut Munib (2005:76), “Secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan lingkungan pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan”.

“Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya, terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan adopsi” (Ahmadi, 1991:167). Pengertian keluarga menurut Tirtarahardja dan LaSulo (1994:173) adalah “pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda (hubungan menurut garis ibu) dan sedarah”. Jadi lingkungan keluarga adalah kesatuan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, dan atau adopsi, serta perilaku yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya.



### 2.2.2 Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (dalam Yusuf, 2005:38-42) fungsi keluarga dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu :

#### 2.2.2.1 Secara Psikologis, keluarga berfungsi sebagai :

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan
- d. Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
- f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
- h. Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah maupun di masyarakat
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
- j. Sumber persahabatan atau teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan

#### 2.2.2.2 Secara Sosiologis, fungsi keluarga meliputi :

- a. Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi : a) pangan, sandang, papan; b) hubungan seksual suami isteri; c) reproduksi/ pengembangan keturunan.

b. Fungsi ekonomis

Keluarga (dalam hal ini adalah ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (isteri dan anak).

c. Fungsi pendidikan (edukatif)

Keluarga menanamkan, membimbing/ membiasakan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat/ gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, agama).

e. Fungsi perlindungan

Keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarga dari gangguan, ancaman/ kondisi ketidaknyamanan para anggota keluarga.

f. Fungsi kreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggota keluarga.

g. Fungsi agama

Keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

### **2.2.3 Faktor-faktor dalam Lingkungan Keluarga yang dapat Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Slameto (2003:60-64), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah :

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antaranggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan

### **2.2.4 Ciri-ciri Keluarga**

Ciri-ciri suatu keluarga menurut Machiever dan Page yang dikutip oleh Soelaeman (1994:9) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan

- c. Ada pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
- e. Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

#### **2.2.5 Faktor-faktor keluarga yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Adapun faktor-faktor keluarga menurut Siahaan (1991:67-88) antara lain:

##### **a. Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan adalah suatu atau tuntunan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengarahkan hidupnya agar dapat menggunakan kemampuannya/ dapat mengembangkan pandangan secara maksimal pada suatu kenyataan. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa: “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan, agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.

Keberadaan orang tua sebagai faktor eksternal bagi keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari tingkat pendidikan orang tua itu sendiri, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap aktivitas belajar siswa. “Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu

berkorelasi dengan sikap yang positif terhadap pendidikan” (Mahmud, 1990: 99).

“Tingkat pendidikan orang tua memang menjadi salah satu sorotan utama dalam memainkan perannya sebagai pendidik informal yang ikut menentukan pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah” (Dalyono, 2005: 27). Mengingat dengan tingkat pendidikan yang memadai, orang tua relatif memahami cara-cara mendidik anak sesuai dengan irama perkembangannya, baik secara fisiologis maupun psikologis. Di samping itu dengan pemahaman yang tinggi orang tua dengan mudah menyesuaikan corak pendidik siswa dengan dinamika hidup dan tuntutan pendidikan yang terus berkembang. “Orang tua akan semakin menyadari pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi utama dalam lingkaran pendidikan seumur hidup, dan mereka akan memberikan perannya secara maksimal dalam memotivasi belajar siswa” (Harjanto, 2003: 48).

Perlunya menambah pengetahuan khususnya tentang cara mendidik siswa dapat meningkatkan pemahaman para orang tua untuk mengarahkan belajar anak secara efektif. Pemahaman ini tentu saja relatif mudah dikuasai oleh orang tua yang berpendidikan tinggi. Sebaliknya “jika tingkat pendidikan orang tua rendah atau bahkan tidak berpendidikan, akan sulit bagi mereka untuk dapat memberikan perhatian yang maksimal terhadap aktivitas belajar siswa; sebagai konsekuensinya akan menjadi kendala bagi usaha siswa dalam mewujudkan prestasi belajarnya yang optimal” (Nasution, 2001: 87).

b. Perhatian Orang Tua terhadap Pembagian Waktu Belajar

Ditinjau dari perkembangannya, masa remaja memiliki karakteristik yang cukup menonjol, yaitu sifat imitatif yang tinggi terhadap orang tua dan lingkungan sekitar. Realita semacam ini justru harus dimanfaatkan oleh orang tua untuk menunjukkan perannya dalam mendidik anak.

Besarnya pengaruh pergaulan dan informasi global menyebabkan siswa yang memasuki masa remaja ini cenderung menghabiskan waktu dengan kegiatan di luar belajar. Realita semacam ini tidak boleh lepas dari perhatian orang tua. Perhatian terhadap pembagian waktu belajar ini sangat penting, karena untuk belajar yang produktif perlu adanya pembagian waktu belajar. “Tanpa pengaturan waktu belajar kemungkinan besar siswa akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain yang berakibat kelelahan dan malas belajar, sebagai konsekuensinya prestasi belajar tentu akan menurun” (Slameto, 1988:35).

Perhatian terhadap waktu belajar kadang diabaikan orang tua karena mereka merasa sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa. Di samping itu, masih ada orang tua yang beranggapan bahwa anaknya termasuk pandai dengan cara belajar yang dipilihnya, sehingga tidak perlu diingatkan kapan waktu untuk belajar. Kondisi semacam ini perlu dievaluasi oleh orang tua mengenai segi positif dan negatifnya belajar yang tidak teratur waktunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (1988: 63): “Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam

belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.” Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Keteraturan waktu belajar memang sangat penting bagi siswa, sehingga memerlukan perhatian serius dari orang tua. “Pengawasan orang tua tidak hanya untuk melatih siswa pandai-pandai membagi waktu untuk belajar dan bermain, tetapi lebih dari itu juga membiasakan anak untuk mengutamakan aktivitas yang berguna sekaligus memupuk sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya” (Siahaan, 1991:68). Melalui belajar secara teratur ini diharapkan nantinya dapat meminimalisir hambatan-hambatan, lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

#### c. Penyediaan Tempat Khusus untuk Belajar

Mengingat kondisi sosial ekonomi orang tua yang cukup bervariasi, lebih-lebih pada dasa warsa terakhir ini di mana negara dan rakyat Indonesia terkena krisis yang tentu saja mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi orang tua. Oleh karena itu perlu dipertegas dalam pembahasan ini bahwa “yang dimaksud tempat khusus untuk belajar anak tidak harus mewah dan membutuhkan biaya besar. Namun yang terpenting adalah tersedianya meja khusus untuk belajar pada ruang yang agak terpisah dari ruang keluarga dengan penerangan yang cukup, tempat yang bersih dan rapi serta tidak bising, yang kesemua itu diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada siswa untuk belajar” (Siahaan, 1991:70). Kondisi semacam ini harus diusahakan keberadaannya, karena yang dibutuhkan siswa adalah konsentrasi. “Dengan

adanya tempat khusus untuk belajar, konsentrasi anak akan terjaga, motivasi belajar meningkat dan mereka diharapkan dapat belajar secara maksimal” (Soelaeman, 2001:73).

Apabila ruang khusus untuk belajar siswa tidak memungkinkan, maka orang tua dapat mengatur tempat belajar siswa dalam ruang keluarga, yang penting orang tua bisa menciptakan suasana kondusif untuk belajar. Bahkan dengan keterbatasan ini orang tua dapat memanfaatkan untuk mengawasi kegiatan anak di satu sisi, dan di sisi lain anak juga merasa diperhatikan. Sebaliknya jika dalam keluarga disediakan tempat khusus untuk belajar tetapi aktivitas di dalam rumah mengganggu ketenangan belajar, seperti pertengkaran, menyalakan televisi dengan suara keras, bersendau gurau yang berlebihan dan sebagainya tentu akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar.

Erat kaitannya dengan ketenangan tempat belajar siswa di lingkungan keluarga yang mendukung tercapainya prestasi belajar yang baik, Henry N. Siahaan (1991: 87) mengemukakan: “Suasana yang tenang waktu belajar sudah pasti memberi motivasi yang baik pula, karena dalam proses belajar yang demikian akan menentukan dan mempengaruhi prestasi belajar anak”. Suasana tenang yang dimaksud di sini erat kaitannya dengan siswa yang sedang belajar. Oleh karena itu para orang tua berkewajiban menciptakan suasana belajar yang tenang dan baik.

Berpijak pada pendapat di atas jelaslah bahwa tempat belajar yang memadai, penerangan yang cukup dan suasana yang tenang untuk belajar



merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan orang tua untuk mendukung anaknya agar dapat belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang memuaskan. Dengan kondisi semacam ini siswa akan merasa diperhatikan dan secara psikologis akan tumbuh motivasi belajar lebih baik.

d. Penyediaan alat atau Fasilitas Belajar

Semakin kompleksnya kehidupan masyarakat dengan adanya perkembangan yang multi dimensional dewasa ini tentu akan berpengaruh terhadap heterogenitas kondisi keluarga. Lebih-lebih untuk keluarga yang tidak mampu beradaptasi dengan berbagai kemajuan yang terjadi disebabkan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang relatif terbatas dapat berdampak pada lahirnya situasi rumit yang dapat menghambat aktivitas belajar siswa. “Ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula” (Purwanto, 2003: 104). Keberadaan alat pelajaran sangat dibutuhkan siswa agar dapat belajar dengan lancar, terutama fasilitas yang berupa alat-alat tulis dan buku-buku pelajaran dipandang sebagai kebutuhan primer dalam belajar.

Bagi orang tua yang tingkat perekonomiannya terbatas, kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak tentu akan mengalami kesulitan. Namun, orang tua harus mampu memberikan pengertian kepada siswa tentang kondisi semacam ini sehingga mereka tetap memiliki motivasi belajar; bahkan akan berusaha membantu memecahkan permasalahan tersebut demi kelancaran belajarnya.

e. Pengawasan terhadap Belajar Anak

Berkaitan dengan masih tingginya ketergantungan siswa terhadap orang tua, maka pengawasan terhadap belajar siswa sangat penting. Pengawasan ini harus dilakukan orang tua dengan tetap memperhatikan nilai-nilai paedagogis supaya siswa merasa diperhatikan dan diberi kepercayaan serta tanggung jawab untuk melakukan kegiatannya.

“Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, pengawasan orang tua tidak hanya pada aktivitas belajar di rumah, tetapi juga menyangkut seluruh sikap dan perilaku anak” (Siahaan, 1991:83). Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena ketidakefektifan dalam pendidikan biasanya terjadi akibat orang tua tidak memantau kerajinan dan disiplin anak serta penyelesaian tugas-tugas sekolahnya. Di samping itu pengawasan terhadap pergaulan siswa di luar rumah harus dilakukan orang tua, lebih-lebih pada masa remaja pergaulan mereka semakin luas luas. Jika mereka bergaul dengan teman yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, malas belajar, tidak disiplin atau teman sepermainan yang memiliki gaya hidup tinggi, kesemuanya itu dapat berakibat pada keengganan belajar dan melahirkan tuntutan materi yang tinggi.

“Tidak dapat disangkal lagi bahwa pergaulan sangat berpengaruh terhadap siswa. Oleh sebab itu, harus dijaga jangan sampai pergaulan anak mengganggu pelajarannya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan motivasi seseorang dalam meningkatkan prestasinya dalam belajar” (Siahaan, 1991: 88).

Dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa tidak sedikit orang tua yang bersikap keras dan suka menggunakan hukuman fisik. Di sisi lain tidak sedikit pula orang tua yang pengawasannya terlalu longgar yang menyebabkan siswa belajar menurut kemauannya sendiri. Kedua pola pengawasan tersebut jelas kurang mencerminkan sifat didaktis bagi siswa. Dampak yang muncul justru siswa tidak termotivasi untuk belajar, dan walaupun belajar hanya didasarkan pada rasa takut pada orang tuanya. Padahal “pengawasan seharusnya tetap didasari kasih sayang dan komunikatif yang menjadikan siswa merasa diperhatikan, motivasi belajar semakin meningkat yang pada akhirnya mereka dapat mencapai prestasi yang mengembirakan” (Purwanto, 2003:123).

f. Pemberian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar terhadap siswa merupakan kebutuhan nonmaterial yang harus diperhatikan orang tua. Dalam aktivitas belajarnya, siswa kadang menemui beberapa kesulitan yang tidak mungkin dipecahkannya sendiri. Dalam kondisi demikian, siswa sangat memerlukan bantuan orang lain, termasuk orang tua.

Pemberian bimbingan belajar kepada siswa ini tentu saja berkaitan erat dengan perhatian dan tingkat pendidikan orang tua. Dengan bekal pendidikan yang memadai maka orang tua tidak akan mengalami kesulitan dalam membimbing belajar anaknya. Sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah atau tidak berpendidikan kemungkinan akan

mengalami hambatan dalam membimbing dan membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.

Meskipun tingkat pendidikan orang tua ikut menentukan kelancaran tugasnya dalam membimbing dan membantu memecahkan kesulitan belajar anak, namun peran ini tidak selalu mendapatkan perhatian secara serius. Lebih-lebih dengan semakin meningkatnya kebutuhan keluarga dan tuntutan pekerjaan, tidak sedikit orang tua yang bisa meluangkan waktunya untuk membimbing belajar siswa. Masih ada pandangan bahwa orang tua memiliki tanggung bekerja untuk membiayai anak, sedangkan tinggi rendahnya prestasi belajar merupakan tanggung jawab sekolah. Pandangan semacam ini jelas tidak dibenarkan, karena bagaimanapun orang tua tetap memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Bimbingan belajar dari orang tua dianggap sebagai bentuk perhatian terhadap aktivitas belajarnya. Melalui bimbingan belajar tersebut siswa merasakan kedekatannya dengan orang tua, bahkan ada sebagian anak berpendapat bahwa bimbingan belajar merupakan bentuk kasih sayang dan motivasi orang tua kepada dirinya. Namun demikian, realita yang terjadi masih menunjukkan kurangnya perhatian dalam membimbing belajar anak. Lebih-lebih dengan adanya tuntutan modernisasi dan kebutuhan hidup yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang tua kurang maksimal dalam menjalankan fungsi edukatif dalam keluarga. “Kini semakin banyak anak yang diasuh dan dibesarkan oleh pembantu rumah tangga, yang biasanya tingkat pendidikannya rendah” (Nasution dkk., 2001: 58). Kenyataan semacam ini tentu membawa

dampak negatif tidak kecil, problem belajar siswa semakin bertambah dan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

g. Menciptakan Suasana Kondusif untuk Belajar

Suasana tenang di dalam keluarga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam rangka mendukung aktivitas belajar anak. Suasana tenang yang dimaksud tidak hanya terbatas pada terpenuhinya kebutuhan bersifat material seperti tempat dan alat-alat pelajaran, namun lebih dari itu adalah terciptanya suasana kondusif yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan tidak terganggu konsentrasinya. Yang dimaksud suasana keluarga, ialah bagaimana interrelasi antara anggota-anggota keluarga. “Ada keluarga yang selalu diliputi ketenteraman dan kemesraan; ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan-perselisihan dan kericuhan, sehingga tidak ada keharmonisan” (Purwanto, 2003: 161).

Keharmonisan keluarga memang merupakan kunci terciptanya suasana tenteram dan tenang yang kesemuanya itu sangat dibutuhkan siswa sebagai motivasi untuk belajar. Keharmonisan juga memberikan situasi keterbukaan antar anggota keluarga, keakraban dapat terjalin dengan baik dan anak merasa diperhatikan. Sebaliknya, suasana rumah yang tegang, ribut dan sering cek-cok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga yang lain menyebabkan siswa menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngluyur), akibatnya belajar menjadi kacau.

Mengingat pentingnya keharmonisan keluarga yang bermuara pada terciptanya ketenangan dan kestabilan emosional siswa dalam belajar, maka pihak orang tua harus memberikan perhatian serius untuk mewujudkan perannya tersebut. Relasi dan komunikasi yang didasari kasih sayang, saling pengertian dan kepercayaan akan memberikan ketenangan bagi siswa.

Walaupun orang tua disibukkan dengan pekerjaan, hendaknya tetap berusaha meluangkan waktu untuk menunjukkan perhatiannya kepada siswa. Acap kali persoalan dalam keluarga menyebabkan siswa tidak dapat belajar dengan tenang, sehingga mengalami kesulitan di sekolah. “Seorang siswa yang mungkin secara potensial cerdas, tetapi belajarnya rendah sekali karena suasana rumah hiruk pikuk, sehingga tak mungkin bagi dirinya untuk memusatkan perhatian terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya, begitu juga keadaan sosial keluarga tidak menunjang, malah menghambat prestasi belajar anak” (Siahaan, 1991: 67).

“Terciptanya suasana keluarga yang harmonis merupakan tanggung jawab seluruh anggota keluarga, terutama orang tua. Hal ini akan dapat terealisasi jika komunikasi antar anggota keluarga terjalin dengan baik, saling pengertian dan saling membantu” (Soelaeman, 2001:145). Akan lebih baik

jika anak sudah cukup besar untuk diadakan pembagian tugas di rumah, sehingga masing-masing anggota keluarga merasa dilibatkan dalam memikul tanggung jawab bersama. Hal ini untuk menghindari percekocokan di rumah karena adanya kesalahpahaman atau tindakan saling menyalahkan yang berakibat suasana rumah menjadi tegang.

#### h. Memperhatikan Kemajuan Belajar Siswa

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini setelah siswa mengenal lingkungan pertama dan utama yaitu keluarga serta memperoleh dasar-dasar pendidikan yang diberikan oleh orang tua, maka pada tahap selanjutnya harus memasuki lingkungan yang baru, yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. “Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga” (Tim Dosen, 1988: 15).

Setelah memasuki lingkungan baru yaitu sekolah, siswa memerlukan adaptasi dan dituntut untuk mengikuti seluruh program pendidikan di sekolah yang mungkin belum sepenuhnya diberikan di lingkungan keluarga. Tingkat kompetisi yang tinggi untuk membuktikan kemampuan dan prestasi belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh siswa. Karena itu untuk memacu prestasi belajar siswa, pihak orang tua harus berusaha memperhatikan sekolahnya, memberikan motivasi belajar dan menghargai usaha-usaha siswa. Perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar siswa dapat juga diselingi dengan pemberian hadiah atas prestasi yang dicapainya. Namun penghargaan tersebut jangan berimbas pada cacian, cercaan atau hukuman jika siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan di sekolah. Menghadapi anak yang demikian ini orang tua harus tetap menghargai kegigihan siswa

dalam belajar disertai dengan pemberian motivasi dan bimbingan sehingga pada kesempatan lain siswa dapat memperoleh prestasi belajar secara optimal.

Pengertian dan pemahaman terhadap keberhasilan belajar siswa perlu mendapatkan perhatian tersendiri dari orang tua. Kepedulian mereka untuk menanyakan perkembangan anak di sekolah merupakan motivasi yang sangat berharga bagi siswa. Lebih-lebih jika orang tua bersedia untuk kerja sama dengan sekolah, maka siswa semakin yakin bahwa orang tuanya sangat mepedulikan kegiatan belajarnya. Melalui cara ini orang tua dapat berusaha meminimalisir kesulitan-kesulitan belajar siswa, memberikan motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pada gilirannya siswa dapat meraih prestasi yang meng-gembirakan.

## **2.3 Tinjauan Lingkungan Sekolah**

### **2.3.1 Pengertian Lingkungan Sekolah**

Menurut Tu'u (2004:1) lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.

Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (dalam Tu'u, 2004:11) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang



para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

Ahmadi (1991:187) menyatakan bahwa sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu :

- b. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, dan perlengkapan lain)
- c. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan
- d. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching specialist dan tenaga administrasi
- e. Nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah.

### **2.3.2 Fungsi Sekolah**

Menurut Yusuf (1986:33) fungsi sekolah adalah yang pertama membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah. Sekolah, guru dan tenaga pendidikan lainnya melalui wewenang hokum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap secara lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda.

Menurut Nasution (2004:14) fungsi sekolah, yaitu :

- a. Mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
- b. Memberikan keterampilan dasar
- c. Membuka kesempatan memperbaiki nasib

- d. Menyediakan tenaga pembangunan
- e. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial
- f. Mentransmisi kebudayaan
- g. Membentuk manusia yang sosial
- h. Merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

### **2.3.3 Faktor-faktor Sekolah yang mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Slameto (2003:67-72), factor-faktor tersebut diantaranya :

- a. Kedisiplinan guru
- b. Penyusunan program pembelajaran
- c. Penguasaan guru pada materi
- d. Variasi metode pembelajaran
- e. Tersedianya media pembelajaran
- f. Tersedianya sumber belajar
- g. Interaksi guru dengan siswa
- h. Interaksi antara siswa dengan siswa
- i. Penerapan fungsi evaluasi
- j. Motivasi belajar dari guru
- k. Kondisi ruang belajar

## **2.4 Kerangka Berpikir**

Bertitik tolak pada landasan teoritis sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa dalam belajar siswa memerlukan adanya motivasi. Karena,

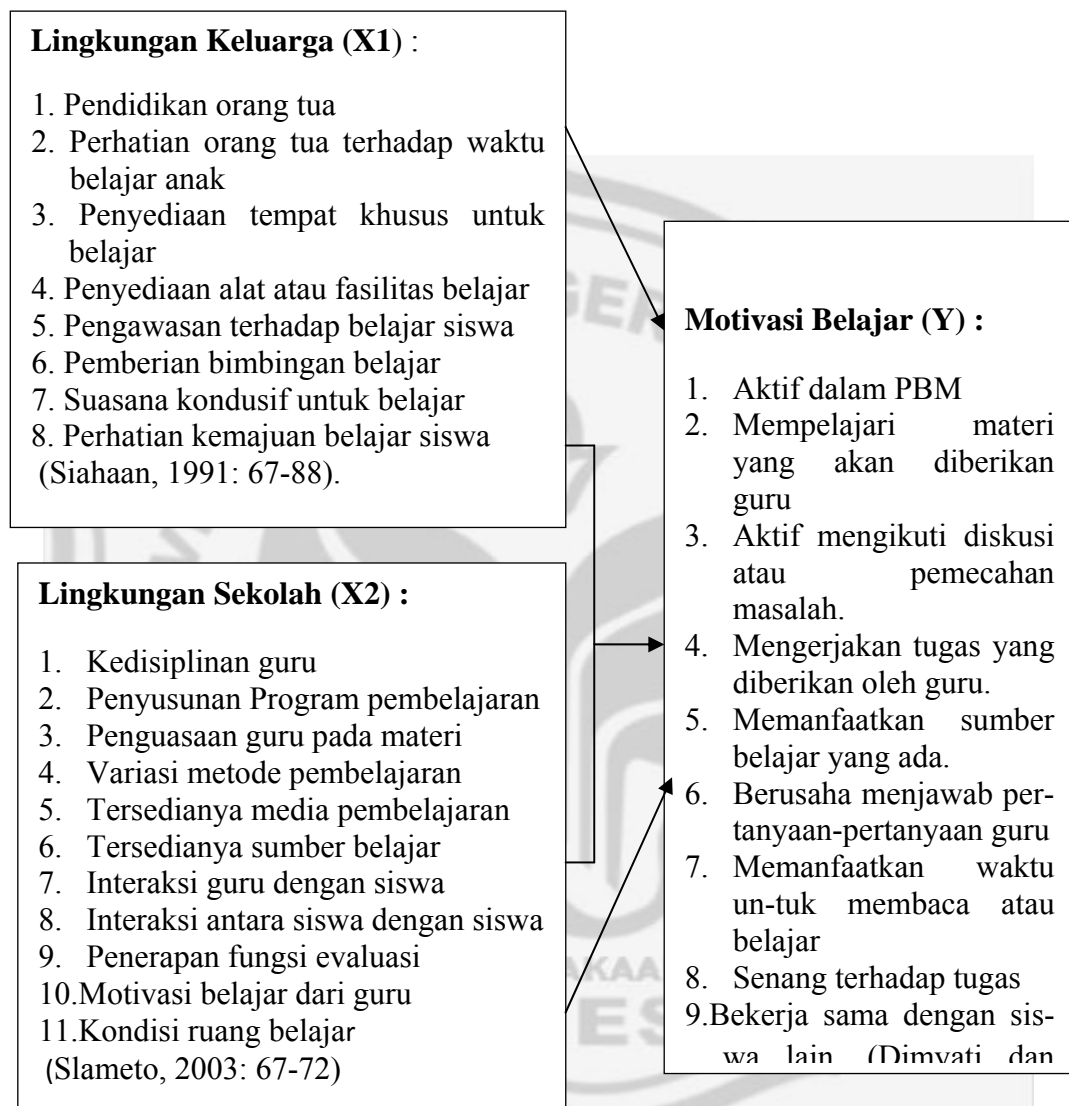
motivasi bukan hanya menjadi penyebab siswa belajar, tetapi juga memperlancar belajar dan menentukan pencapaian hasil belajar.

Motivasi belajar ditinjau dari asalnya dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan ada juga motivasi yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik), baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berkaitan dengan pendidikan orang tua; perhatian orang tua untuk menyediakan tempat khusus untuk belajar; penyediaan alat atau fasilitas belajar; pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar siswa; pemberian bimbingan belajar; upaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar; perhatian orang tua terhadap tugas-tugas siswa dari sekolah dan perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar merupakan faktor yang dapat menciptakan suasana psikologis siswa terkontrol.

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua siswa, sekaligus sebagai lembaga pendidikan formal merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi lingkungan sekolah ini menyangkut perencanaan pembelajaran; kedisiplinan guru; kemampuan guru mengelola proses pembelajaran; hubungan sosial antara guru dengan siswa dan antar siswa; suasana pembelajaran; variasi metode; ketersediaan media; penerapan fungsi evaluasi; dan keterlibatan siswa merupakan beberapa faktor yang dapat membangkitkan motivasi belajar.

Selanjutnya masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut:



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Margono, 2003: 67)

Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H-1: “Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi”

H-2: “Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi”

H-3: “Lingkungan keluarga dan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi”



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

##### 3.1.1 Populasi

Yang dimaksud populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; sekumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Departemen P dan K, 1997: 782)

Menurut Arikunto (2002:108) yang dimaksud populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Negeri Ngawi sebanyak 252 siswa. Keadaan populasi Kelas X MAN Ngawi dapat diemukakan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1: Populasi Penelitian MA Negeri Ngawi

No	Kelas	Jumlah
1	XA	42
2	XB	42
3	XC	42
4	XD	42
5	XE	42
6	XF	42
	Jumlah	252

Sumber data : MA Negeri Ngawi Tahun 2009

##### 3.1.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002:109). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling* yaitu: “Sebuah sampel yang diambil

sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.” (Singarimbun dan Efendi, 2002, 111). Penggunaan teknik sampling ini didasarkan pada pertimbangan karena semua subjek di dalam populasi dianggap sama (*homogen*). Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada subyek penelitian untuk menjadi sampel, terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

Ne = persen kelonggaran ketidaktelitian

Karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir penulis menggunakan 10 % sebagai kelonggaran ketidaktelitian, jadi :

$$n = \frac{585}{1 + \frac{10}{100} \cdot 585}$$

$$n = \frac{585}{1 + 0,1 \cdot 585}$$

$$n = \frac{585}{1 + 58,5}$$

$$n = \frac{585}{6/85}$$

$$n = 71,59$$

$$n = 72$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 siswa yang operasional pemilihannya dengan cara undian.

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian/ apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002:96). Pada dasarnya yang menjadi obyek penelitian adalah variabel, dan variabel yang diteliti harus sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu :

#### 3.2.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2002:21). Sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka variabel bebas yang dimaksud dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Variabel bebas satu (X1) adalah lingkungan keluarga, dengan indikator sebagai berikut : “1) pendidikan orang tua ; 2) perhatian orang tua terhadap waktu belajar anak; 3) penyediaan tempat khusus untuk belajar; 4) penyediaan alat atau fasilitas belajar; 5) pengawasan terhadap belajar siswa; 6) pemberian



bimbingan belajar; 7) suasana kondusif untuk belajar; 8) perhatian kemajuan belajar siswa” (Siahaan, 1991:67-88).

- b. Variabel bebas dua (X2) adalah lingkungan sekolah, dengan indikator sebagai berikut : “1) kedisiplinan guru; 2) penyusunan program pembelajaran; 3) penguasaan guru pada materi; 4) variasi metode pembelajaran; 5) tersedianya media pembelajaran; 6) tersedianya sumber belajar; 7) interaksi guru dengan siswa; 8) interaksi siswa dengan siswa; 9) penerapan fungsi evaluasi; 10) motivasi belajar dari guru; 11) kondisi ruang belajar “ (Slameto, 2003:67-72).

### 3.2.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi/ yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2002:21). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, dengan indikator sebagai berikut: “1) aktif mengikuti pembelajaran; 2) mempelajari materi yang akan diberikan guru; 3) aktif mengikuti diskusi atau pemecahan masalah; 4) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; 5) memanfaatkan sumber belajar yang ada; 6) berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan guru; 7) memanfaatkan waktu luang untuk membaca atau belajar; 8) senang terhadap tugas; 9) bekerja sama dengan siswa lain” (Dimiyati dan Mujiono, 2002:94-100).

## 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan prosedur yang standar

(Arikunto, 2002:197). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **3.3.1 Metode Kuesioner atau Angket**

Metode kuesioner atau angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2002:128). Angket dalam penelitian ini terdiri dari butir-butir pertanyaan yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi. Dalam penelitian ini jawaban telah disediakan sehingga responden cukup memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan membubuhkan tanda ceklis (v)

Adapun skor masing-masing alternatif jawaban yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Alternatif jawaban a dengan skor 4
- b. Alternatif jawaban b dengan skor 3
- c. Alternatif jawaban c dengan skor 2
- d. Alternatif jawaban d dengan skor 1

Peneliti memilih metode kuesioner atau angket dalam teknik pengambilan data karena metode kuesioner memberikan beberapa keuntungan, diantaranya :

- a. Dapat dibagikan secara serempak kepada banyak responden

- b. Dapat dijawab responden sesuai dengan kecepatan masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- c. Dapat dibuat anonim (tanpa nama) sehingga responden bebas dan jujur dalam menjawab
- d. Dapat dibuat standar sehingga semua responden bisa diberi pertanyaan sama.

### 3.3.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:135). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan MA Negeri Ngawi.

## 3.4 Uji Instrumen

### 3.4.1 Uji Validitas

Menurut Sudjana (2004:12) “validitas adalah ketepatan alat dalam menilai apa yang dinilainya”. Sedangkan menurut Arikunto (2002:146) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.” Untuk menguji validitas instrument ini digunakan teknik Korelasi *Product Moment*. Uji validitas terhadap instrument (angket) dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang dipergunakan tersebut dapat mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas untuk instrument lingkungan keluarga ( $X_1$ ), lingkungan sekolah ( $X_2$ ) dan motivasi belajar ( $Y$ ) menggunakan analisis butir dengan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara variable X dan Y

N : jumlah responden

X : skor item

Y : skor total

(Arikunto, 2002:146)

Setelah masing-masing item angket dari variabel-variabel penelitian diadakan penghitungan, maka hasil  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan N= 72 nilainya= 0,235. Jika didapatkan harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir instrument dapat dikatakan valid. Akan tetapi, jika harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka dikatakan bahwa instrument tidak valid.

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan sebanyak 54 item untuk seluruh indikator diperoleh hasil kesemuanya valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Hasil Analisis Validitas

Indikator	No.	r	r tabel	Kriteria
Lingkungan Keluarga	1	0,712	0,235	Valid
	2	0,684	0,235	Valid
	3	0,800	0,235	Valid
	4	0,744	0,235	Valid
	5	0,721	0,235	Valid
	6	0,807	0,235	Valid
	7	0,709	0,235	Valid
	8	0,701	0,235	Valid
	9	0,720	0,235	Valid
	10	0,783	0,235	Valid
	11	0,652	0,235	Valid
	12	0,581	0,235	Valid
	13	0,659	0,235	Valid
	14	0,565	0,235	Valid
	15	0,649	0,235	Valid
	16	0,589	0,235	Valid
	17	0,518	0,235	Valid
	18	0,559	0,235	Valid
	19	0,568	0,235	Valid
	20	0,617	0,235	Valid
Lingkungan Sekolah	21	0,734	0,235	Valid
	22	0,595	0,235	Valid
	23	0,511	0,235	Valid
	24	0,796	0,235	Valid
	25	0,812	0,235	Valid
	26	0,515	0,235	Valid
	27	0,580	0,235	Valid
	28	0,608	0,235	Valid
	29	0,562	0,235	Valid
	30	0,688	0,235	Valid
	31	0,698	0,235	Valid
	32	0,574	0,235	Valid
	33	0,633	0,235	Valid
	34	0,550	0,235	Valid
	35	0,544	0,235	Valid
	36	0,665	0,235	Valid

	37	0,551	0,235	Valid
	38	0,675	0,235	Valid
	39	0,524	0,235	Valid
	40	0,534	0,235	Valid
Motivasi Belajar	41	0,503	0,235	Valid
	42	0,790	0,235	Valid
	43	0,519	0,235	Valid
	44	0,692	0,235	Valid
	45	0,778	0,235	Valid
	46	0,540	0,235	Valid
	47	0,535	0,235	Valid
	48	0,778	0,235	Valid
	49	0,563	0,235	Valid
	50	0,610	0,235	Valid
	51	0,507	0,235	Valid
	52	0,546	0,235	Valid
	53	0,527	0,235	Valid
	54	0,641	0,235	Valid

Dari hasil analisis uji validitas di atas diketahui bahwa seluruh butir soal adalah valid, sehingga dapat dijadikan alat untuk mengukur tentang lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa.

### 3.4.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sudjana (2004:16) “Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data”. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan sesuatu. “Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan” (Arikunto, 2002:154). Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen (angket) digunakan rumus:

$$r_{44} = \frac{n}{n-4} \left[ \frac{\sum \sigma_i^5}{\sigma_t^5} \right]$$

**Keterangan:**

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$n$  = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^5$  = jumlah varian setiap butir

$\sum \sigma_i^5$  = jumlah varian total

Selanjutnya untuk memperoleh varians butir terlebih dahulu varians tiap item kemudian dijumlahkan. Adapun rumus untuk mencari varians adalah:

$$\sigma^5 = \frac{\sum X^5 - \frac{(\sum X)^5}{N}}{N}$$

**Keterangan:**

$\sigma^5$  = Varian

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum X^5$  = Jumlah kuadrat skor item

$N$  = Jumlah responden

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas hasilnya dikonsultasikan dengan tabel nilai  $r$  pada taraf signifikansi 5% yang besarnya 0,235. Apabila  $r_{44} \geq r$

tabel, maka dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika  $r^{44} \leq r$  tabel, maka dinyatakan tidak reliabel.

Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas untuk angket kondisi lingkungan keluarga yang terdiri dari 20 item pertanyaan sebesar 0,931. Untuk angket tentang kondisi lingkungan sekolah yang terdiri dari 20 pertanyaan sebesar 0,911 dan koefisien reliabilitas angket tentang motivasi belajar siswa dengan 14 pertanyaan sebesar

0,868. Mengingat nilai  $r^{44}$  ketiga indikator penelitian di atas lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 72 orang sebesar 0,235, maka dapat dijelaskan bahwa angket yang disebar kepada siswa tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Metode Analisis Deskriptif Persentase**

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variable bebas yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu juga digunakan untuk mendeskripsikan criteria persentase masing-masing variable. Dalam analisis deskriptif persentase ini perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing siswa yang diambil sampel dengan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$



di mana,

$n$  = jumlah skor jawaban responden

$N$  = jumlah seluruh skor ideal

% = tingkat keberhasilan yang dicapai

### 3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Teknik analisis regresi linier berganda 2 prediktor. Teknik menghitung koefisien regresi yang dilakukan dengan menentukan persamaan garis regresi digunakan rumus:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$$

Dimana :

$Y$  : kriterium

$a_0$  : bilangan konstanta

$a_1$  : bilangan koefisien predictor  $X_1$

$X_1$  : variabel bebas satu (lingkungan keluarga)

$X_2$  : variabel bebas dua (lingkungan sekolah)

(Sudjana, 1996:347)

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

a) Jika nilai signifikan  $< \alpha$  (0,05), atau koefisien  $t_{hitung}$  signifikan pada taraf kurang dari 5% maka  $H_0$  ditolak.

b) Jika nilai signifikan  $\geq \alpha$  (0,05), atau koefisien  $t_{hitung}$  signifikan pada taraf lebih dari sama dengan 5%, maka  $H_0$  diterima.

### b. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

a) Jika nilai signifikan  $< \alpha$  (0,05), atau koefisien  $F_{hitung}$  signifikan pada taraf kurang dari 5%, maka  $H_0$  ditolak.

b) Jika nilai signifikan  $\geq \alpha$  (0,05), atau koefisien  $F_{hitung}$  signifikan pada taraf lebih dari sama dengan 5% maka  $H_0$  diterima.

Untuk membantu proses pengolahan data secara tepat dan cepat maka pengolahan datanya dilakukan dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari besarnya nilai R baik secara simultan yang kemudian dipangkatkan dua atau nilai  $R^2$ .

Untuk mencari koefisien determinasi secara keseluruhan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y^4} \quad (Sudjana, 2005:383)$$

Hasil perhitungan  $R^2$  secara keseluruhan digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier

berganda. Apabila  $R^2$  mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya apabila  $R^2$  mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.

d. Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) parsial digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas jika variabel lainnya konstan terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi parsial masing-masing variabel digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  dicari dengan cara mengkuadratkan  $r$  yang diperoleh dengan menggunakan penghitungan SPSS.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Sekolah**

Madrasah Aliyah Negeri Ngawi, berdiri pada tahun 1967 namun masih berstatus PGAN 4 Tahun yang berlokasi di Jl. A. Yani no. 99 Beran Ngawi.

Pendirian PGAN 4 Tahun diprakarsai oleh Dewan Penyantun yaitu :

- a. Muchyar
- b. H. Thoyib
- c. H. Aminan
- d. H. Syaringat

Dan yang menjabat sebagai Kepala Madrasah saat itu Ibu Sri Syarifah

Tahun 1972, berubah status menjadi PGAN 6 Tahun dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. H. Suhardi. Tahun 1980 berubah status menjadi MAN Ngawi I dan pada akhir tahun 1980 MAN Ngawi I direlokasi ke Ponorogo yang diikuti oleh Kepala Madrasah dan seluruh staf pengajar.

Pada tahun 1983, MAN Ngawi berubah menjadi MAN Filial Tempursari di Ngawi sampai tahun 1993 dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. AS. Duryat dan Wakil Kepala Bapak. Fadelan sjamsiadi, BA yang sekaligus sebagai pelaksana Filial di Ngawi.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 tahun 1993 tertanggal 25 Oktober 1993, Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Filial Ngawi dinaikan statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ngawi.

Kepala Madrasah yang menjabat di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi dari awal berdirinya adalah sebagai berikut :

1. Drs. Fadelan Sjamiadi      1993 – 1998
2. Drs. M. Sjuhud, M.Pd.      1988 – 2003
3. Drs. Ibnu Mundir      2004 - 2007
44. Drs. H. Yasin, M. Ag      2007 - sekarang

Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Ngawi dinilai pesat karena hingga saat ini jumlah siswa mencapai 767 siswa yang terbagi dalam 18 rombongan

#### **4.1.2 Kondisi Geografis**

Madrasah Aliyah Negeri Ngawi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah perkotaan dan posisinya cukup strategis karena dapat dijangkau melalui jalur kendaraan umum. Lokasi MAN Ngawi yang tidak jauh dari terminal dan jalan raya ini menyebabkan para siswanya berasal dari berbagai daerah di wilayah Kabupaten Ngawi.

Keberadaan MAN Ngawi di Jl. Jekitut 688A secara geografis terletak di dua kecamatan. Hal ini berkaitan dengan lokasinya yang memanjang, sehingga bagian utara berada di wilayah kecamatan Ngawi, sedangkan bagian selatan sudah termasuk wilayah Kecamatan Geneng. Secara jelas letak MAN Ngawi ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara Jalan Jekitut
- b. Sebelah barat perkampungan penduduk
- c. Sebelah selatan jalur Ring Road
- d. Sebelah timur perkampungan dan sawah

Meskipun madrasah ini sepintas berada di tengah perkampungan, namun usaha untuk mencapai kemajuan tidak banyak menghadapi kendala. Terutama upaya untuk menarik animo masyarakat agar mempercayakan pendidikan anaknya di lembaga ini. Hal ini terbukti bahwa secara kuantitas jumlah siswa MAN Ngawi setiap tahun menunjukkan peningkatan.

Lokasi MAN Ngawi di wilayah perkotaan di satu sisi mendapat serbuan siswa yang ingin melanjutkan studi dari Madrasah Tsanawiyah maupun SMP. Namun di sisi lain ada tantangan yang harus mendapatkan perhatian secara serius, yaitu keberadaan madrasah ini di antara dua sekolah favorit yang sudah sangat dikenal masyarakat, yaitu SMA 1 Ngawi dan SMA 2. Bahkan SMK Negeri atau swasta yang selama ini menjadi tujuan studi masyarakat letaknya seolah mengelilingi MAN Ngawi. Kondisi semacam ini mengisyaratkan bahwa letak yang strategis harus diiringi dengan upaya maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga MAN Ngawi senantiasa mendapatkan tempat di hati masyarakat bukan karena posisinya di perkotaan tetapi karena pendidikannya yang berkualitas.

#### **4.1.3 Kondisi Guru dan Karyawan**

Ditinjau dari segi ketenagaan di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi secara keseluruhan ada 59 orang, yang terdiri dari 36 orang pria dan 23 wanita. Kondisi

personil tersebut merupakan tenaga edukatif sebanyak 48 orang dan tenaga nonedukatif (tenaga administratif) sebanyak 11 orang termasuk tukang kebun dan penjaga malam. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi personil (guru dan karyawan MAN Ngawi) dapat dilihat data pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5: Kondisi Guru dan Karyawan MAN Ngawi T. P. 2008/2009

NO	STATUS	JUMLAH		$\Sigma$
		L	P	
1	Guru NIP – 15	16	6	22
2	Guru NIP – 13	2	1	3
3	Guru Honorer / GTT	14	8	22
4	Guru Kontrak	-	1	1
5	Tenaga Administratif (PNS)	-	3	3
6	Tenaga Administratif (PTT)	1	4	5
7	Tukang Kebun dan Penjaga Malam	3	-	3
	JUMLAH	36	23	59

Sumber Data: MAN Ngawi Tahun 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah personil di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi cukup banyak. Namun jika dibandingkan dengan jumlah siswa dan rombongan kelas yang ada belum menunjukkan perimbangan yang rasional. Dari informasi yang ada pada dokumen Profil MAN Ngawi tercatat kekurangan tenaga edukatif termasuk BP  $\pm$  45 orang.

#### 4.1.4 Kondisi Siswa

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa jumlah keseluruhan siswa Madrasah Aliyah Negeri Ngawi sebanyak 767. Kondisi siswa ini secara lengkap dikemukakan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 6: Kondisi Siswa MAN Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009

NO	KELAS	JURUSAN	L	P	$\Sigma$	ROMBEL
1	X	-	63	189	252	6
2	XI	IPA	35	138	173	4
3	XI	IPS	23	55	78	2
4	XII	IPA	34	106	140	3
5	XII	IPS	50	74	124	3
		JUMLAH	205	562	767	19

Sumber Data: MAN Ngawi Tahun 2009

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa putri lebih banyak dibandingkan yang putra. Sedangkan untuk penjurusan dilaksanakan pada kelas XI dan XII yang kapasitasnya disesuaikan dengan minat dan kompetensi siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada tahun pelajaran 2007/2008 untuk jurusan IPA dan IPS jumlahnya sama-sama 3 rombongan belajar, sedangkan pada tahun pelajaran 2008/2009 siswa yang berminat ke IPA lebih banyak dengan perbandingan 4 : 2 rombongan belajar.

#### 4.1.5 Kondisi Sarana

Secara umum kondisi sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi cukup memadai, baik sarana administratif maupun edukatif. Namun dalam beberapa hal masih memerlukan penambahan dan pembenahan, terutama kebutuhan ruang guru, ruang BP, ruang OSIS, pramuka PMR dan takmir sebagai sentral kegiatan ekstrakurikuler dan sanggar seni sebagai wadah untuk pengembangan kegiatan di bidang musik, rebana, kaligrafi dan melukis yang selama ini telah berjalan.



Adapun sarana dan prasarana yang ada di MAN Ngawi yang mendukung kegiatan intra dan ekstrakurikuler adalah kepemilikan tanah seluas 9.622 M dengan rincian 1.905 M untuk bangunan, 3,970 M untuk lapangan olah raga, 3.270 berupa kebun dan sawah yang sebagian di antaranya telah didirikan Green House untuk praktik penelitian di bidang pertanian, dan 477 M lainnya belum digunakan.

Ditinjau dari bangunan yang dimiliki MAN Ngawi adalah 19 ruang belajar, ruang kepala, ruang TU, ruang guru, ruang BP, ruang UKS, musholla, perpustakaan, laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa, Laboratorium komputer yang masing-masing satu ruang. Sedangkan untuk ruang sanitasi ada 2 buah untuk guru dan 7 buah untuk siswa. Kemudian bangunan untuk kantin tersedia 4 ruang di samping tempat parkir untuk guru dan siswa yang kapasitasnya kurang memadai.

Khusus untuk keperluan pembelajaran telah disediakan seperangkat OHP dan LCD Proyektor serta laptop. Begitu juga untuk keperluan pengadaan administrasi mengajar telah disediakan seperangkat komputer lengkap dengan printernya di ruang guru.

Dengan areal lahan yang cukup luas, di MAN Ngawi telah disediakan kebutuhan sarana prasarana untuk olah raga, seperti lapangan voli, basket, dan atletik. Sedangkan untuk pembelajaran jenis Muatan Lokal (Mulok) pertanian tersedia lahan sawah yang pada saat ini ditanami padi yang pengerjaannya dilakukan oleh para siswa kelas X di bawah bimbingan 4 orang pembina Mulok pertanian.

Keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di MAN Ngawi ini pengadaannya bersumber pada DIPA dan Swadaya yang dikelola oleh Komite Madrasah. Atas kerja sama yang baik dengan pihak wali murid inilah pengembangan madrasah ini dari tahun ke tahun senantiasa menunjukkan adanya peningkatan.

#### 4.1.6 Deskripsi Variabel Penelitian

##### 4.1.6.1 Lingkungan Keluarga (X-1)

Untuk memperoleh data tentang variabel independen lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan aktivitas belajar siswa telah disebarakan angket kepada responden siswa sebanyak 20 item yang masing-masing terdiri dari 4 alternatif jawaban. Selanjutnya data yang telah terkumpul tersebut dapat digambarkan secara rinci sebagai berikut.

Pendidikan orang tua akan menentukan pemahamannya terhadap pentingnya perhatian terhadap belajar anak. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan perhatiannya terhadap belajar anak semakin besar, meskipun hal ini belum menjamin sepenuhnya untuk direalisasikan. Bahkan tidak jarang orang tua yang berpendidikan rendah mampu memberikan perhatian yang tinggi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua ini dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 7: Tingkat Pendidikan Orang Tua

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	a. SLTA/PT	72	36	50
	b. SLTP		13	18
	c. SD/MI		12	16,7
	d. Tidak tamat SD		11	15,3
	JUMLAH	72	72	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 72 responden siswa yang menyatakan bahwa orang tuanya berpendidikan SLTA/PT ada 36 orang (50%), 18% tamat

SLTP, 16,7% hanya lulusan SD/MI dan yang tidak tamat SD ternyata masih cukup banyak yaitu 15,3%.

Mengenai perhatian orang tua terhadap waktu/jadwal belajar anak dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 8: Perhatian Orang Tua terhadap Waktu Belajar Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
2	a. Selalu memperhatikan	72	16	22,2
	b. Sering memperhatikan		26	36,1
	c. Jarang memperhatikan		16	22,2
	d. Tidak pernah		14	19,5
	JUMLAH	72	72	100

Tabel di atas secara jelas menunjukkan bahwa sebagian besar orang memberikan perhatian terhadap waktu/jadwal belajar anak dengan intensitas yang berbeda-beda. Namun masih ada 19,5% orang tua yang tidak pernah memperhatikan kapan saatnya anak belajar. Hal ini tentu saja merupakan realita yang cukup memprihatinkan, karena bagaimanapun orang tua merupakan pendidik informal yang bertanggung jawab terhadap belajar anaknya.

Di kalangan masyarakat masih berkembang pandangan bahwa tugas orang tua adalah bekerja, sedangkan tugas anak adalah belajar. Sehubungan dengan pemikiran tersebut sikap orang tua terhadap anak yang mengabaikan belajar relatif beragam. Hal ini dapat dibuktikan dari tabel berikut:

Tabel 9: Sikap Orang Tua terhadap Anak yang Mengabaikan Belajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
3	a. Sangat marah	72	26	36,1
	b. Marah		17	23,6
	c. Kadang marah		18	25
	d. Dibiarkan		11	15,3
	JUMLAH	72	72	100

Pekerjaan di rumah kadang memerlukan keterlibatan anak, kondisi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10: Frekuensi Orang Tua Menyuruh Anak Bekerja ketika Belajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
4	a. Tidak pernah	72	22	30,6
	b. Kadang-kadang		23	31,9
	c. Jarang		16	22,2
	d. Sering		11	15,3
	JUMLAH	72	72	100

Salah satu kebutuhan anak di rumah adalah tempat untuk belajar yang memadai, karena kondisi ini merupakan faktor yang mendukung kegiatan belajar anak. Mengenai tempat belajar sebagian besar siswa menyatakan cukup mendukung, namun ada juga yang menyatakan bahwa tempat belajar di rumah tidak mendukung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil angket sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 11: Kondisi Tempat Belajar Anak di Rumah

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
5	a. Sangat mendukung	72	29	40,3
	b. Cukup mendukung		18	25
	c. Kurang mendukung		15	20,8
	d. Tidak mendukung		10	13,9
	JUMLAH	72	72	100

Frekuensi orang tua mengontrol belajar anak ini dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12: Frekuensi Orang Tua Mengontrol Belajar Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
6	a. Selalu mengontrol	72	27	37,5
	b. Sering mengontrol		17	23,6
	c. Jarang mengontrol		16	22,2
	d. Tidak pernah mengontrol		12	16,7
	JUMLAH	72	72	100

Pergaulan anak yang telah memasuki masa remaja perlu diperhatikan orang tua, karena tidak sedikit anak yang lepas kendali jika sudah berkumpul dengan teman-temannya. Orang tua sebaiknya menanyakan tentang pergaulan anak, dan menasihati agar anaknya tetap mengutamakan belajar. Tabel di bawah ini menunjukkan tentang perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya.

Tabel 13: Perhatian Orang Tua terhadap Pergaulan Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
7	a. Selalu memperhatikan	72	22	30,5
	b. Kadang-kadang memperhatikan		20	27,8
	c. Jarang memperhatikan		19	26,4
	d. Tidak pernah memperhatikan		11	15,3
	JUMLAH	72	72	100

Selanjutnya mengenai tindakan orang tua terhadap kebutuhan alat belajar untuk anaknya dapat dikemukakan data hasil angket sebagaimana tertuang pada tabel 14 berikut:

Tabel 14: Perhatian Orang Tua untuk Memenuhi Perlengkapan Belajar Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
8	a. Selalu memenuhi	72	23	31,9
	b. Kadang-kadang memenuhi		20	27,8
	c. Jarang memenuhi		18	25
	d. Belum bisa memenuhi		11	15,3
	JUMLAH	72	72	100

Terpenuhinya kebutuhan perlengkapan belajar anak memang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi orang tua. Ternyata sebagian besar siswa kebutuhan perlengkapan belajarnya telah dipenuhi orang tua, namun masih ada 11 siswa (15,3%) yang belum terpenuhi perlengkapan belajarnya.

Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak tidak hanya terbatas pada kebutuhan material saja, tetapi juga menyangkut kebutuhan non-material seperti pengawasan, komunikasi dengan anak, bimbingan, nasihat dan memperhatikan perkembangan belajar anak.

Mengenai pengawasan orang tua terhadap belajar anak dapat disimak tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15: Pengawasan Orang Tua terhadap Belajar Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
9	a. Selalu mengawasi	72	19	26,4
	b. Sering mengawasi		22	30,5
	c. Jarang mengawasi		20	27,8
	d. Tidak pernah mengawasi		11	15,3
	JUMLAH	72	72	100

Frekuensi orang tua mengawasi belajar anaknya menunjukkan realita yang menggembirakan. Namun, masih ada 15,3% orang tua yang tidak pernah mengawasi anaknya dalam belajar. Pengawasan belajar ini sangat penting mengingat pada masa anak-anak tingkat ketergantungan masih cukup tinggi, sehingga tidak jarang anak belajar karena diawasi orang tuanya.

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan sesuatu yang sangat penting di samping pengawasan, terutama jika anak memiliki permasalahan dalam belajar. Kecenderungan anak membicarakan masalah belajar dengan orang tua dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 16: Frekuensi Anak Membicarakan Masalah Belajar dengan Orang Tua

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
10	a. Selalu membicarakan	72	23	31,9
	b. Sering membicarakan		19	26,4
	c. Kadang-kadang membicarakan		19	26,4
	d. Tidak pernah membicarakan		11	15,3
	JUMLAH	72	72	100

Tabel di atas secara jelas menunjukkan belum semua siswa menyampaikan permasalahan belajar kepada orang tuanya, terbukti masih ada 15,3% siswa yang tidak pernah membicarakan permasalahan belajarnya dengan orang tua. Meskipun demikian, data di atas secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa pada hakikatnya anak menginginkan perhatian dari orang tuanya. Namun perlu juga dipahami bahwa orang tua juga harus bertindak aktif menanyakan masalah belajar yang dihadapi anak, karena kemungkinan ada sebagian anak yang tidak berani secara terbuka membicarakan masalah belajarnya.

Selanjutnya untuk mengetahui intensitas orang tua menanyakan masalah belajar anak ini dapat dilihat tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17: Frekuensi Orang Tua Menanyakan Masalah Belajar Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
11	a. Selalu menanyakan	72	21	29,2
	b. Sering menanyakan		22	30,5
	c. Kadang-kadang menanyakan		20	27,8
	d. Tidak pernah menanyakan		9	12,5
	JUMLAH	72	72	100

Mengingat setiap anak tidak dapat menolak munculnya masalah belajar, sebagai konsekuensinya orang tua seharusnya membantu memecahkan masalah belajar tersebut. Tindakan orang tua dalam hal ini dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 18: Tindakan Orang Tua terhadap Anak yang Memiliki Masalah Belajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
12	a. Memberikan bimbingan	72	24	33,3
	b. Memberikan pengarahan		20	27,8
	c. Menyuruh memecahkan sendiri		18	25
	d. Tidak memberikan respon		10	13,9
	JUMLAH	72	72	100

Tabel di atas secara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan bimbingan terhadap siswa yang bermasalah dalam belajar (33,3%), memberikan pengarahan terhadap anak yang memiliki permasalahan belajar



(27,8%), sedangkan 25% orang tua menyuruh anak untuk memecahkan sendiri masalah belajarnya. Sementara orang tua yang tidak memberikan respon jika anak menghadapi masalah dalam belajar ada 13,9%.

Salah satu masalah yang dihadapi anak adalah kesulitan memecahkan masalah belajar, terutama apabila mereka mendapat tugas pekerjaan rumah (PR). Dengan adanya keterbatasan anak ini, maka peran orang tua untuk membantu memecahkan kesulitan belajar anak sangat dibutuhkan. Hal ini dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel 19: Frekuensi Orang Tua Membantu Penyelesaian Tugas Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
13	a. Selalu membantu	72	22	30,5
	b. Sering membantu		21	29,2
	c. Jarang membantu		19	26,4
	d. Tidak pernah membantu		10	13,9
	JUMLAH	72	72	100

Tabel 19 di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki perhatian terhadap kesulitan belajar yang dihadapi anaknya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semua orang tua membantu memecahkan kesulitan belajar anak, meskipun 26,4% frekuensinya jarang membantu. Dengan bantuan ini diharapkan anak tidak terhambat belajarnya, dan yang tidak kalah pentingnya anak merasakan bahwa orang tua sangat memperhatikan belajarnya.

Erat kaitannya dengan peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga, suasana tenang untuk belajar anak di rumah perlu memperoleh perhatian tersendiri. Realita ini dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 20: Perhatian Orang Tua untuk Menciptakan Ketenangan Belajar di Rumah

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
14	a. Sangat memperhatikan	72	18	25
	b. Cukup memperhatikan		20	27,8
	c. Kurang memperhatikan		18	25
	d. Tidak pernah memperhatikan		16	22,2
	JUMLAH	72	72	100

Tabel 20 di atas menunjukkan masih ada 22,2% orang tua yang belum memahami pentingnya suasana tenang untuk belajar. Padahal belajar memerlukan konsen-trasi, sedangkan konsentrasi berkaitan dengan suasana tenang yang ada di lingkungan belajar. Karena itu orang tua tetap harus berusaha mencegah adanya suasana gaduh yang dapat mengganggu belajar anak, seperti bicara terlalu keras, menyalakan pesawat televisi dengan volume tinggi, lebih-lebih pertengkaran antar anggota keluarga.

Mengingat sifat masing-masing anak cukup heterogin, maka tanggapan terhadap kondisi ketenangan di rumah untuk belajar pun berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 21: Tanggapan Anak tentang Ketenangan Belajar di Rumah

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
15	a. Sangat tenang	72	19	26,4
	b. Cukup tenang		22	30,5
	c. Agak tenang		19	26,4
	d. Kurang tenang		12	16,7
	JUMLAH	72	72	100

Melihat frekuensi jawaban responden di atas dapat diketahui bahwa suasana di rumah belum sepenuhnya mendukung kegiatan belajarnya. Hal ini terbukti masih ada 16,7% yang menyatakan bahwa kondisi di rumah kurang tenang untuk belajar. Kenyataan ini tentu sangat mengganggu anak, karena mereka kurang dapat berkonsentrasi dengan baik waktu belajar. Padahal yang diharapkan anak dapat belajar dengan baik dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar secara maksimal.

Ketenangan belajar di rumah ini tentu tidak dapat dilepaskan dari kondisi keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Dengan keharmonisan yang tinggi akan tercipta sikap saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Mengenai tanggapan anak terhadap keharmonisan di rumah ini dapat dipaparkan pada tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22: Tanggapan Anak tentang Keharmonisan Keluarga

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
16	a. Baik (harmonis)	72	22	30,5
	b. Cukup harmonis		23	32
	c. Agak harmonis		18	25
	d. Kurang harmonis		9	12,5
	JUMLAH	72	72	100

Tabel di atas dapat membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan hubungan antar keluarganya adalah harmonis. Namun, masih ada 12,5% yang menyatakan bahwa tingkat keharmonisan keluarga termasuk kategori kurang.

Sesuai dengan taraf perkembangannya, masa remaja mulai berkembang jiwa sosialnya, lebih-lebih dengan teman sepergaulan. Sehubungan dengan hal tersebut orang tua harus menasihati anak agar pandai membagi waktu untuk belajar, sehingga anak memahami pentingnya belajar bagi masa depan mereka.

Tabel 23: Frekuensi Orang Tua Menasihati Anak untuk Belajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
17	a. Sering menasihati	72	19	26,4
	b. Kadang-kadang menasihati		23	32
	c. Jarang menasihati		18	25
	d. Tidak pernah menasihati		12	16,6
	JUMLAH	72	72	100

Tabel 23 di atas menunjukkan bahwa responden belum seluruhnya mendapatkan nasihat dari orang tuanya tentang pentingnya belajar. Terbukti 16,6% responden tidak pernah dinasihati orang tua tentang hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya belajar. Padahal nasihat tersebut bagi anak dapat dijadikan sebagai motivasi untuk belajar sekaligus dipandang sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap dirinya.

Nasihat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendorong anak belajar, namun perhatian orang tua tidak hanya sebatas itu. Perhatian terhadap tugas-tugas sekolah perlu diberikan agar anak terbiasa melaksanakan kewajiban dengan baik. Di samping itu anak dapat melatih diri untuk memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Perhatian orang tua dalam kaitannya dengan tugas sekolah ini dapat dikemukakan data hasil angket pada tabel di bawah ini.

Tabel 24: Frekuensi Orang Tua Menanyakan Tugas Sekolah

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
18	a. Selalu menanyakan	72	34	47,2
	b. Sering menanyakan		17	23,6
	c. Jarang menanyakan		11	15,3
	d. Tidak pernah menanyakan		10	13,9
	JUMLAH	72	72	100

Tabel di atas secara jelas menunjukkan bahwa orang tua memberikan perhatian terhadap tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban responden bahwa orang tua menanyakan PR yang diberikan oleh guru kepadanya. Namun, masih ada 13,9% orang tua yang tidak pernah menanyakan ada/tidaknya PR dari guru (sekolah).

Berpijak pada realita di atas, ternyata orang tua di balik kesibukannya bekerja diupayakan tetap menaruh perhatian terhadap kegiatan belajar anaknya di antaranya menyuruh anaknya belajar kelompok seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 25: Frekuensi Orang Tua Menyuruh Anak Belajar Kelompok

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
19	a. Sering menyuruh	72	16	22,2
	b. Kadang-kadang menyuruh		18	25
	c. Pernah menyuruh		20	27,8
	d. Tidak pernah menyuruh		18	25
	JUMLAH	72	72	100

Tabel 25 di atas menggambarkan bahwa perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat dinyatakan cukup baik. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang mengemukakan 22,2% orang tuanya sering menyuruh anak untuk belajar

kelompok, 25% kadang-kadang menyuruh dan 27,8% pernah menyuruh anaknya belajar kelompok. Namun masih ada 25% orang tua yang tidak pernah menyuruh anaknya belajar kelompok.

Beberapa perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak secara rinci telah dikemukakan, namun ada satu hal yang tidak bisa diabaikan bahwa orang tua harus senantiasa memperhatikan kemajuan belajar anak. Dengan mengamati dan meng-evaluasi hasil belajar anak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua untuk meningkatkan belajar anak di rumah, sehingga dapat dicapai hasil belajar secara maksimal.

Perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar anak ini dapat dilihat pada hasil angket berikut.

Tabel 26: Frekuensi Orang Tua Memperhatikan Kemajuan Belajar Anak

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
20	a. Selalu memperhatikan	72	19	26,4
	b. Kadang-kadang memperhatikan		25	34,7
	c. Jarang memperhatikan		17	23,6
	d. Kurang memperhatikan		11	15,3
JUMLAH		72	72	100

Satu hal yang kurang menggembirakan bahwa tabel di atas menunjukkan hanya 19 orang tua (26,4%) dari 72 orang tua yang selalu memperhatikan terhadap perkembangan dan kemajuan belajar anaknya. Justru sebagian besar (34,7%) hanya kadang-kadang memperhatikan kemajuan belajar anak. Bahkan 15,3% orang tua kurang memperhatikan kemajuan belajar anak. Perhatian terhadap kemajuan belajar anak ini tentu saja perlu dilakukan oleh orang tua yang selama

ini belum memperhatikan secara maksimal terhadap hasil belajar anak, sehingga anak merasa usahanya dihargai orang tua. Di samping itu orang tua dapat menjadikannya sebagai umpan balik untuk memotivasi belajar anak, sebagai konsekuensinya anak mampu mencapai prestasi belajar yang optimal.

#### **4.1.6.2 Deskripsi Lingkungan Sekolah (X-2)**

Kondisi lingkungan sekolah yang diduga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi ini lebih banyak dikaitkan dengan guru sebagai salah satu faktor pendidikan sekaligus sebagai pelaksana proses pembelajaran. Meskipun demikian keberadaan faktor-faktor yang lain tetap tidak diabaikan.

Sebagai pelaksana pembelajaran, kehadiran guru untuk mengajar sangat penting, karena melalui pembelajaran tersebut guru dapat memperhatikan secara langsung perkembangan belajar dan perilaku para siswa. Mengingat tugas guru tidak hanya sebatas mengajar atau menyampaikan materi kepada siswa, tetapi lebih jauh dari itu guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan membim-bing siswa, sehingga perkembangan yang dicapai siswa secara komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi kehadiran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas selama satu semester ini dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 27: Frekuensi Kehadiran Guru Mengajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
21	a. Selalu hadir (tidak pernah absen)	72	23	32
	b. Pernah tidak hadir 1 kali		24	33,3
	c. Pernah tidak hadir 2 kali		17	23,6
	d. Tidak hadir lebih dari 2 kali		8	11,1
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 32% guru selalu hadir untuk melaksanakan tugas mengajar, dan sebagian besar (68%) pernah tidak hadir meskipun hanya sekali dalam satu semester.

Di samping tingkat kehadiran guru untuk mengajar, ketepatan waktu yang menggambarkan sikap disiplin harus ditunjukkan oleh guru. Karena di mata siswa guru dianggap sebagai teladan tentang bagaimana mereka bersikap. Jika gurunya disiplin diharapkan siswa termotivasi untuk bersikap disiplin pula. Secara jelas mengenai ketepatan waktu guru untuk mengajar ini dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 28: Ketepatan Waktu Guru Melaksanakan Tugas Mengajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
22	a. Selalu tepat waktu	72	23	32
	b. Kadang-kadang tidak tepat waktu		22	30,5
	c. Jarang tepat waktu		13	18,1
	d. Tidak pernah tepat waktu		14	19,4
JUMLAH		72	72	100

Tabel 28 di atas menunjukkan bahwa guru yang selalu tepat waktu untuk mengajar 32,5%, dan 19,7% jarang tepat waktu. Sedangkan sebagian besar guru



(52,8%) kadang-kadang tidak tepat waktu. Ketidaktepatan waktu ini menurut siswa terjadi ketika jam pertama atau setelah jam istirahat.

Mengingat pembelajaran merupakan usaha yang sistematis untuk mendidik siswa, maka di samping penyusunan program, pengisian program mingguan yang tersedia di kelas merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan oleh guru. Melalui penyusunan program pembelajaran ini guru dapat mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan secara jelas. Sedangkan jurnal mingguan dapat dimanfaatkan sebagai kontrol oleh guru untuk pelaksanaan tugas selanjutnya. Untuk mengetahui frekuensi pengisian jurnal pembelajaran dapat dikemukakan data angket pada tabel berikut.

Tabel 29: Tanggapan Siswa tentang Pengisian Jurnal Pembelajaran di Kelas

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
23	a. Selalu mengisi jurnal	72	24	33,3
	b. Kadang-kadang mengisi jurnal		17	23,6
	c. Jarang mengisi jurnal		14	19,5
	d. Tidak pernah mengisi jurnal		17	23,6
JUMLAH		72	72	100

Menurut 72 orang responden, guru yang selalu mengisi jurnal pembelajaran ada 33,3%, kadang-kadang mengisi jurnal 23,6%, yang jarang mengisi jurnal 19,5% dan menurut 17 responden (23,6%) guru tidak pernah mengisi jurnal pembelajaran.

Penguasaan materi pelajaran merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan guru, karena dengan menguasai materi guru dapat menunjukkan penampilan secara maksimal ketika mengajar. Hal ini secara tidak langsung akan

membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat dikemukakan data hasil angket sebagai berikut.

Tabel 30: Tanggapan Siswa tentang Penguasaan Guru terhadap Materi

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
24	a. Sangat menguasai	72	32	44,4
	b. Menguasai		27	37,5
	c. Cukup menguasai		9	12,5
	d. Kurang menguasai		4	5,6
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel di atas diketahui masih ada 5,6% responden yang menyatakan bahwa guru kurang menguasai materi yang akan disampaikan.

Mengingat pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas guru mengajar dan siswa belajar, maka siswa diharapkan tidak hanya menggantungkan pengetahuannya kepada guru. Siswa perlu diberi motivasi untuk mempelajari materi yang akan diberikan oleh guru, sehingga mereka sebelumnya telah memiliki persiapan.

Selanjutnya mengenai usaha guru untuk mengingatkan siswa agar membaca materi yang akan diajarkan ini dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 31: Frekuensi Guru Mengingatkan Siswa Membaca Materi yang akan Datang

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
25	a. Selalu mengingatkan	72	26	36,1
	b. Kadang-kadang mengingatkan		17	23,6
	c. Jarang mengingatkan		18	25
	d. Belum pernah mengingatkan		11	15,3
JUMLAH		72	72	100

Tabel di atas menjelaskan belum semua guru mengingatkan kepada siswa untuk membaca materi yang akan diberikan oleh guru (15,3%). Meskipun demikian sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru pernah mengingatkan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan diberikan oleh guru pada pertemuan berikutnya, walau frekuensinya beragam. Sebagian besar guru (36,1%) selalu mengingatkan siswa, 23,6% kadang-kadang mengingatkan, dan 25% jarang mengingatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang akan datang.

Mengingat kondisi sosial ekonomi orang tua yang relatif heterogen, maka tidak semua siswa mampu membeli buku paket untuk semua pelajaran. Bahkan ada siswa yang tidak memiliki buku paket sama sekali, kecuali Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan cakupan materi yang sangat terbatas. Melihat realita semacam ini maka pihak sekolah harus berusaha untuk menyediakan buku-buku sumber di perpustakaan untuk menunjang aktivitas belajar siswa.

Pendapat siswa tentang tersedianya buku sumber di perpustakaan ini dapat diketahui melalui tabel 30 berikut.

Tabel 32: Tersedianya Buku Sumber di Perpustakaan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
26	a. Sangat lengkap	72	20	27,8
	b. Cukup lengkap		22	30,6
	c. Kurang lengkap		22	30,6
	d. Belum tersedia		8	11
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perpustakaan sekolah telah menyediakan buku-buku sumber atau literatur meskipun kondisinya belum

memadahi. Hal ini tentu saja tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Realita semacam ini perlu mendapatkan perhatian secara serius dari pihak sekolah, karena bagaimanapun juga keberadaan literatur akan menunjang belajar siswa.

Situasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari metode mengajar yang diterapkan guru. Guru yang terlalu fanatik menggunakan satu metode dapat menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dengan baik. Untuk mengetahui variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 33: Variasi Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
27	a. Sangat bervariasi	72	19	26,4
	b. Cukup bervariasi		22	30,5
	c. Kurang bervariasi		18	25
	d. Ceramah		13	18,1
JUMLAH		72	72	100

Tabel 33 di atas secara jelas menunjukkan bahwa sebagian besar guru (56,9%) sudah menggunakan metode mengajar dengan cukup bervariasi, dan 25% kurang bervariasi. Namun demikian masih ada 18,1% yang hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar.

Mengingat pembelajaran seharusnya lebih menekankan pada siswa aktif, maka penerapan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat dijadikan sebagai strategi untuk memotivasi belajar siswa. Hal ini secara jelas dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 34: Frekuensi Guru Menerapkan Pembelajaran Kooperatif

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
28	e. Lebih dari 3 kali/semester	72	21	29,2
	f. 2-3 kali/semester		20	27,8
	g. 1 kali/semester		20	27,8
	h. Tidak pernah		11	15,2
JUMLAH		72	72	100

Pembelajaran dapat berjalan menarik memang tidak ditentukan oleh banyaknya metode mengajar yang diterapkan guru. Namun, penggunaan metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan siswa diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini siswa tidak hanya dipandang sebagai obyek, tetapi lebih ditempatkan sebagai subyek pembelajaran.

Di samping metode pembelajaran, penggunaan media merupakan faktor penting untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran, sehingga keberadaan media diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Mengenai penggunaan media dalam pembelajaran ini dapat dikemukakan data hasil angket sebagai berikut.

Tabel 35: Frekuensi Penggunaan Media dalam Pembelajaran

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
29	a. Selalu menggunakan media	72	26	36,1
	b. Kadang-kadang menggunakan		19	26,4
	c. Jarang menggunakan		14	19,4
	d. Tidak pernah menggunakan		13	18,1
JUMLAH		72	72	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajarnya tidak menggunakan media ada 18,1%, dan sebagian besar guru menggunakan media meskipun tidak setiap kali melaksanakan proses pembelajaran.

Program pendidikan di suatu sekolah ditentukan juga oleh sarana pendukung. Jika sarana memadai, maka proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lancar, motivasi belajar siswa meningkat dan guru dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Kondisi ini dapat diketahui pada tabel sebagai berikut.

Tabel 36: Kondisi Sarana Pendidikan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
30	a. Sangat memadai	72	26	36,1
	b. Memadahi		19	26,4
	c. Cukup memadai		14	19,4
	d. Kurang memadai		13	18,1
JUMLAH		72	72	100

Tabel 36 di atas secara jelas menunjukkan bahwa kondisi sarana pendidikan di MAN Ngawi sudah memadai. Hal ini diharapkan dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Namun ditinjau dari ruang belajarnya, menurut siswa ada yang menyatakan kurang nyaman karena lingkungan sekolah yang di kelilingi sawah dan iklim daerah ngawi yang relatif cukup panas.

Untuk mengetahui tanggapan siswa tentang kenyamanan ruang belajar ini dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 37: Kondisi Ruang Belajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
31	a. Sangat nyaman	72	27	37,5
	b. Nyaman		17	23,6
	c. Cukup nyaman		16	22,2
	d. Kurang nyaman		12	16,7
JUMLAH		72	72	100

Selanjutnya mengenai situasi pembelajaran yang dikembangkan guru dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 38: Situasi Pembelajaran yang Dikembangkan Guru

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
32	a. Sangat menyenangkan	72	18	25
	b. Menyenangkan		21	29,2
	c. Cukup menyenangkan		26	36,1
	d. Kurang menyenangkan		7	9,7
JUMLAH		72	72	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa situasi pembelajaran yang dikembangkan guru menurut sebagian besar siswa sudah menyenangkan. Namun, pendapat 9,7% menyatakan masih ada guru yang kurang mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Suasana menyenangkan ini ditentukan juga oleh keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Jika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, maka motivasi belajarnya diharapkan dapat meningkat. Hal ini dapat diketahui secara jelas melalui tabel berikut.

Tabel 39: Pemberian Kesempatan kepada Siswa untuk Berpartisipasi Aktif

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
33	a. Selalu memberikan kesempatan	72	23	31,9
	b. Sering memberikan kesempatan		22	30,6
	c. Jarang memberikan kesempatan		17	23,6
	d. Belum pernah		10	13,9
JUMLAH		72	72	100

Situasi pembelajaran berkaitan dengan pola interaksi yang dikembangkan oleh guru. Mengingat pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan guru mengajar dan siswa belajar, maka interaksi antara guru dengan siswa harus

terbuka. Guru tidak boleh beranggapan bahwa dirinya orang yang paling pandai sehingga tidak bisa menerima pendapat siswa, berkuasa dan tertutup. Sebaliknya guru harus mampu melayani siswa dengan sikap keterbukaan agar siswa termotivasi untuk belajar dengan baik. Kondisi ini ternyata belum benar-benar dipahami oleh guru, terbukti masih ada guru bersikap tidak terbuka kepada siswa seperti terlihat pada tabel 40 di bawah ini.

Tabel 40: Kondisi interaksi antara Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
34	a. Sangat terbuka	72	14	19,4
	b. Cukup terbuka		24	33,3
	c. Kurang terbuka		23	32
	d. Tidak terbuka		11	15,3
JUMLAH		72	72	100

Di samping sikap keterbukaan guru, kerja sama antar siswa harus dikembangkan secara maksimal agar pada diri siswa tumbuh motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa kerja sama antar siswa sudah berjalan dengan baik seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 41: Kerjasama antar Siswa dalam Pembelajaran

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
35	a. Sangat baik	72	21	29,2
	b. Baik		25	34,7
	c. Cukup baik		15	20,8
	d. Kurang baik (Pasif)		11	15,3
JUMLAH		72	72	100

Salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran adalah *post test* yaitu memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman



siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Di samping itu pemberian pertanyaan yang harus dijawab siswa ini juga dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru.

Untuk mengetahui frekuensi guru memberikan pertanyaan kepada siswa setelah pembelajaran ini dikemukakan data hasil angket sebagai berikut.

Tabel 42: Frekuensi Pemberian Pertanyaan setelah Pembelajaran

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
36	a. Selalu dilaksanakan	72	19	26,4
	b. Sering dilaksanakan		21	29,2
	c. Jarang dilaksanakan		20	27,8
	d. Belum pernah dilaksanakan		12	16,6
JUMLAH		72	72	100

Di samping evaluasi setelah kegiatan pembelajaran, evaluasi formatif yang dilaksanakan setelah menyelesaikan satu atau dua kompetensi dasar (KD) sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dapat diketahui melalui tabel 43 berikut.

Tabel 43: Frekuensi Pelaksanaan Evaluasi Formatif

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
37	a. Lebih dari 3/semester	72	26	36,1
	b. 2-3 kali/semester		20	27,8
	c. 1 kali/semester		14	19,4
	d. Tidak pernah		12	16,7
JUMLAH		72	72	100

Sesuai dengan salah satu fungsinya, evaluasi dapat dijadikan sebagai *feedback* (umpan balik) untuk guru dan siswa, maka dengan memberitahukan hasil evaluasi diharapkan siswa yang nilainya kurang akan lebih termotivasi untuk

belajar lebih baik; sedangkan untuk siswa yang nilainya sudah baik diharapkan dapat mempertahankan prestasinya sekaligus untuk memperdalam materi yang sudah dikuasainya.

Dalam kaitannya dengan hasil evaluasi ini ternyata belum semua guru memberitahukan hasil evaluasi kepada siswa sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 44: Frekuensi Guru Memberitahukan Hasil Evaluasi

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
38	a. Selalu memberitahukan	72	22	30,5
	b. Kadang-kadang memberitahukan		21	29,2
	c. Jarang memberitahukan		19	26,4
	d. Tidak pernah memberitahukan		10	13,9
JUMLAH		72	72	100

Mengingat sebagian besar waktu yang dimiliki siswa ada di lingkungan keluarga, maka motivasi belajar yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya dengan memberikan tugas/pekerjaan rumah. Namun tugas tersebut diusahakan tidak terlalu memberatkan siswa agar mereka termotivasi untuk mengerjakan dengan baik. Dan ternyata semua responden menyatakan bahwa guru MAN Ngawi memperhatikan perihal pemberian tugas rumah kepada siswa yang dapat dibuktikan melalui tabel berikut.

Tabel 45: Frekuensi Pemberian Tugas Rumah

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
39	a. 1-2 kali/semester	72	34	47,2
	b. 3-4 kali/semester		18	25
	c. 5-6 kali/semester		11	15,3
	d. Selalu memberikan PR		9	12,5
JUMLAH		72	72	100

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam belajar. Tidak ada kegiatan belajar tanpa didasari oleh motivasi. Karena itu, pemberian motivasi kepada siswa sangat penting untuk diperhatikan oleh guru, mengingat motivasi belajar itu datangnya bisa datang dari luar diri siswa (motivasi eksternal). Untuk mengetahui hal ini berikut dikemukakan tabel tentang frekuensi guru memberikan motivasi belajar kepada siswa

Tabel 46: Frekuensi Pemberian Motivasi Belajar kepada Siswa

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
40	a. Selalu memberikan motivasi	72	18	25
	b. Sering memberikan motivasi		20	27,8
	c. Kadang memberikan motivasi		18	25
	d. Tidak pernah memberikan motivasi		16	22,2
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel 46 di atas secara jelas menunjukkan bahwa guru MAN Ngawi dalam melaksanakan program pembelajaran tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Namun masih ada 22,2% responden yang menyatakan bahwa guru tidak pernah memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.

#### 4.1.6.3 Deskripsi tentang Motivasi Belajar Siswa (Y)

Di dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa merupakan variabel terikat yang indikator-indikatornya dapat digambarkan secara rinci sebagai berikut.

Tabel 47: Frekuensi Ketepatan Waktu Datang ke Sekolah

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
41	a. Selalu tepat waktu	72	24	33,3
	b. Pernah terlambat		21	29,2
	c. Kadang-kadang terlambat		14	19,4
	d. Sering terlambat		13	18,1
JUMLAH		72	72	100

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tentu diimbangi dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi pula. Bagi mereka waktu sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Hal ini dibuktikan masih ada siswa yang sering terlambat datang ke sekolah (18,1%).

Di samping ketepatan waktu datang ke sekolah, siswa yang memiliki motivasi

belajar tentu tidak akan melewatkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kondisi ini dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 48: Keaktifan Mengikuti Pembelajaran

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
42	a. Belum pernah membolos	72	47	65,3
	b. Pernah membolos 1 kali		17	23,6
	c. Pernah membolos 2 kali		5	6,9
	d. Pernah membolos lebih dari 2 kali		3	4,2
JUMLAH		72	72	100

Tabel 48 di atas secara jelas menunjukkan bahwa siswa MAN Ngawi tingkat keaktifannya mengikuti pelajaran belum memuaskan. Karena ada 4,2% siswa yang pernah bolos sekolah lebih dari 2 kali dalam satu semester. Meskipun secara kuantitas relatif kecil, hal ini tidak dapat dibiarkan dan harus diperhatikan secara serius agar nantinya tidak mempengaruhi teman-teman yang lain.

Belajar merupakan tugas utama siswa, karena setiap siswa tentu ingin menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Untuk mengetahui hal ini berikut akan dikemukakan data hasil melalui tabel 49 berikut.

Tabel 49: Frekuensi Mempelajari Materi yang Sudah Diajarkan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
43	a. Selalu mempelajari	72	23	32
	b. Kadang-kadang mempelajari		19	26,4
	c. Jarang mempelajari		16	22,2
	d. Tidak pernah mempelajari		14	19,4
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel 49 di atas diketahui bahwa motivasi belajar siswa MAN Ngawi termasuk kategori cukup baik. Namun, masih adanya 19,4% yang tidak pernah mempelajari materi yang sudah diberikan oleh guru perlu mendapatkan perhatian dari orang tua maupun guru. Bahkan guru harus senantiasa tanggap terhadap kondisi masing-masing siswa, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan menguasai materi pelajaran. Karena jika ada siswa yang malas belajar dan dibiarkan berlangsung terus menerus, beban belajar mereka akan berat.

Di samping materi yang sudah diberikan, siswa harus didorong untuk mempelajari materi pelajaran yang akan diberikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki bekal kemampuan dasar untuk menerima materi yang baru. Untuk mengetahui motivasi siswa mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang akan diberikan ini ini dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 50: Frekuensi Mempelajari Materi yang akan Diberikan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
44	a. Selalu mempelajari	72	27	37,5
	b. Kadang-kadang mempelajari		17	23,6
	c. Jarang mempelajari		16	22,2
	d. Tidak pernah mempelajari		12	16,7
JUMLAH		72	72	100

Berpijak pada data hasil angket yang tertuang pada tabel 50 diketahui bahwa siswa yang tidak pernah mempelajari materi yang akan diberikan oleh guru persentasenya mencapai 16,7%. Melihat realita semacam ini guru diharapkan selalu mengadakan pre test agar siswa termotivasi belajar lebih baik. Melalui pre test dan post test atau jenis evaluasi yang lain siswa akan tertantang untuk belajar dalam rangka mencapai prestasi yang optimal.

Pembiasaan siswa untuk belajar di rumah secara tidak langsung membangun keaktifan pada diri siswa. Keaktifan ini diharapkan akan terbawa ke sekolah, terutama dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini diperkuat dengan data tentang keaktifan siswa pada kegiatan diskusi. seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 51: Tingkat Keaktifan Siswa dalam Diskusi

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
45	a. Selalu aktif	72	27	37,5
	b. Aktif		17	23,6
	c. Cukup aktif		16	22,2
	d. Kurang aktif		12	16,7
JUMLAH		72	72	100

Pemberian tugas kepada siswa pada dasarnya dimaksudkan sebagai alat untuk memotivasi belajar, namun guru diharapkan tidak hanya terbatas

memberikan tugas saja tetapi juga mengoreksinya, sehingga guru mengetahui siswa yang mengabaikan tugas. Dengan mengoreksi pekerjaan siswa dan memberikan penilaian, mereka diharapkan akan termotivasi untuk tidak mengabaikan tugas dari guru.

Tabel 52: Frekuensi Siswa Mengerjakan Tugas dari Guru

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
46	a. Mengerjakan Semua	72	21	29,2
	b. Mengerjakan sebagian		25	34,7
	c. Jarang mengerjakan		14	19,4
	d. Tidak pernah mengerjakan		12	16,7
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel di atas dapat diketahui ternyata masih ada 16,7% responden yang tidak pernah mengerjakan tugas dari guru. Realita semacam ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan tugas guru sebagai media untuk mengembangkan kedisiplinan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Di samping tugas individual, pemberian tugas secara kelompok perlu diberikan kepada siswa. Melalui tugas kelompok ini secara tidak langsung melatih siswa untuk bekerja sama dengan temannya dan menciptakan persaingan secara positif. Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam tugas kelompok dapat dilihat data hasil angket pada tabel berikut.

Tabel 53: Frekuensi Siswa Mengerjakan Tugas Kelompok

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
47	a. Terlibat secara aktif	72	17	23,7
	b. Kadang-kadang terlibat		27	37,5
	c. Kurang terlibat		14	19,4
	d. Tidak pernah terlibat		14	19,4
JUMLAH		72	72	100

Tabel 53 di atas menunjukkan belum semua siswa terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok. Terbukti hanya 23,7% yang selalu aktif terlibat dalam tugas kelompok tersebut.

Selanjutnya mengenai aktivitas membaca buku-buku pelajaran ternyata belum menunjukkan kondisi yang menggembirakan, karena masih ada siswa (16,7%) yang tidak pernah membaca buku sumber. Hal ini dikuatkan dengan jawaban siswa terhadap angket yang disebarakan peneliti sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 54: Frekuensi Siswa Membaca Buku yang Relevan dengan Pelajaran

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
48	a. Sering membaca	72	27	37,5
	b. Membaca sebagian buku sumber		17	23,6
	c. Jarang membaca buku sumber		16	22,2
	d. Tidak pernah membaca		12	16,7
JUMLAH		72	72	100

Keterbatasan buku-buku sumber di perpustakaan ternyata ikut mempengaruhi frekuensi kehadiran siswa ke perpustakaan sekolah. Kebanyakan siswa hanya datang 1-2 kali dalam seminggu ke perpustakaan. Bahkan 13,9%



siswa tidak pernah datang ke perpustakaan sebagaimana dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 55: Frekuensi Kunjungan Siswa ke Perpustakaan Sekolah dalam Seminggu

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
49	a. Lebih dari 2 kali	72	23	32
	b. 2 kali seminggu		20	27,7
	c. 1 kali seminggu		19	26,4
	d. Tidak pernah		10	13,9
JUMLAH		72	72	100

Setiap siswa tentu berharap dapat mencapai prestasi belajar secara optimal, dan mereka akan berusaha untuk mewujudkan keinginan tersebut. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berusaha untuk memperbaiki prestasi belajarnya dengan berusaha mencari pemecahan apabila siswa menghadapi materi yang sulit, baik dengan usaha sendiri maupun bertanya kepada teman sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 56: Sikap Siswa Menghadapi Materi Pelajaran yang Sulit

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
50	a. Berusaha sendiri sampai paham	72	19	26,3
	b. Bertanya kepada teman		23	32
	c. Berusaha sebisanya		21	29,2
	d. Membiarkan saja		9	12,5
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa berusaha sendiri mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi, 32% siswa bertanya kepada teman jika menghadapi kesulitan memahami materi pelajaran. Namun demikian masih ada 12,5% siswa yang bersikap acuh tak acuh jika menghadapi materi pelajaran yang sulit.

Mengingat tugas utama siswa adalah belajar, maka siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu luang untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 57: Frekuensi Siswa Memanfaatkan Waktu Luang untuk Belajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
51	a. Selalu	72	22	30,6
	b. Kadang-kadang		24	33,3
	c. Jarang		17	23,6
	d. Tidak pernah		9	12,5
JUMLAH		72	72	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden siswa yang belum memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar ada 12,5%, dan hanya 30,6% siswa yang selalu memanfaatkan waktu luang untuk belajar.

Selanjutnya mengenai frekuensi siswa membuat rangkuman dalam belajar secara jelas dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 58: Frekuensi Siswa Membuat Rangkuman dalam Belajar

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
52	a. Selalu merangkum	72	19	26,4
	b. Merangkum sebagian		24	33,3
	c. Jarang merangkum		19	26,4
	d. Tidak pernah merangkum		10	13,9
JUMLAH		72	72	100

Banyak cara yang dapat dilakukan siswa untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar, salah satunya belajar mandiri dengan jadwal yang disusun rapi. Mengingat sebagian besar waktu siswa ada di lingkungan keluarga, ada baiknya jika siswa menyusun alokasi belajar di rumah.

Tabel 59: Pengalokasian Jam Belajar di Rumah

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
53	a. Belajar secara rutin	72	26	36,1
	b. Belajar tanpa pengaturan waktu		17	23,7
	c. Jarang belajar		14	19,4
	d. Tidak pernah belajar		15	20,8
JUMLAH		72	72	100

Tabel di atas secara jelas menunjukkan bahwa tanpa pengalokasian waktu pun siswa melakukan aktivitas belajar di rumah (37,5%). Bahkan 36,1% siswa telah belajar secara rutin. Namun dengan adanya siswa yang tidak pernah belajar di rumah (20,8%) dan 19,4% yang jarang belajar harus mendapatkan perhatian orang tua. Karena bagaimanapun juga orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Siswa perlu mendapatkan dorongan dan pengawasan agar mereka tidak menghabiskan waktunya dengan bermain atau melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat. Dan yang tidak kalah pentingnya pembiasaan belajar di rumah dapat memotivasi siswa untuk menjadikan belajar sebagai kebutuhan.

Dalam kegiatan pembelajaran, pada dasarnya siswa bukan hanya sebagai obyek yang tugasnya hanya mendengarkan penjelasan guru. Sebaliknya siswa harus ditempatkan sebagai subyek yang terlibat secara aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Keaktifan siswa ini dapat ditunjukkan dengan mencatat penjelasan guru yang kondisinya dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel 60: Frekuensi Siswa Mencatat Penjelasan Guru

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
54	a. Selalu mencatat	72	19	26,4
	b. Mencatat sebagian		25	34,7
	c. Jarang mencatat		17	23,6
	d. Tidak pernah mencatat		11	15,3
JUMLAH		72	72	100

Tabel 60 di atas secara jelas menunjukkan masih ada responden siswa yang tidak pernah mencatat penjelasan guru tentang materi pelajaran (15,3%) dan yang 26,4% selalu mencatat penjelasan guru.

Mengingat catatan pelajaran ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan membantu siswa untuk mengingat materi pelajaran, maka guru seharusnya tidak bosan-bosan memberitahukan kepada siswa untuk mencatat penjelasan penting yang disampaikan kepada siswa. Hal ini juga dimaksudkan agar siswa tidak mengganggu jalannya pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

#### 4.1.7 Analisis Data Penelitian

##### 4.1.7.1 Analisis Regresi Linier

#### **Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Siswa Kelas X MAN Ngawi**

Seluruh data yang berkaitan dengan variabel bebas dan variabel terikat sudah dikemukakan secara rinci pada pembahasan di atas. Adapun langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis uji hipotesis, yang dalam hal ini digunakan analisis korelasi *Product Moment*.

Untuk mempermudah proses analisis ini, berikut akan dikemukakan hasil komulatif data X-1 (variabel bebas) dan data Y (variabel terikat):

Tabel 61: Induk Data untuk Analisis Product Moment I:

RESPONDEN	NILAI				
	X1	X1 <sup>2</sup>	Y	Y <sup>2</sup>	X1 Y
1	66	4356	45	2025	2970
2	72	5184	48	2304	3456
3	54	2916	39	1521	2106
4	49	2401	39	1521	1911
5	52	2704	40	1600	2080
6	75	5625	55	3025	4125
7	64	4096	44	1936	2816
8	43	1849	30	900	1290
9	61	3721	35	1225	2135
10	42	1764	33	1089	1386
11	39	1521	26	676	1014
12	63	3969	44	1936	2772
13	32	1024	33	1089	1056
14	35	1225	30	900	1050
15	72	5184	46	2116	3312
16	62	3844	42	1764	2604
17	63	3969	41	1681	2583
18	64	4096	47	2209	3008
19	49	2401	35	1225	1715
20	50	2500	35	1225	1750
21	54	2916	38	1444	2052
22	63	3969	45	2025	2835
23	63	3969	48	2304	3024
24	66	4356	37	1369	2442
25	39	1521	28	784	1092
26	57	3249	43	1849	2451
27	71	5041	50	2500	3550
28	44	1936	37	1369	1628
29	74	5476	45	2025	3330
30	69	4761	49	2401	3381
31	32	1024	30	900	960

32	58	3364	47	2209	2726
33	75	5625	50	2500	3750
34	79	6241	47	2209	3713
35	44	1936	32	1024	1408
36	72	5184	46	2116	3312
37	60	3600	37	1369	2220
38	64	4096	46	2116	2944
39	35	1225	25	625	875
40	33	1089	23	529	759
41	44	1936	29	841	1276
42	42	1764	30	900	1260
43	26	676	19	361	494
44	33	1089	23	529	759
45	27	729	18	324	486
46	60	3600	43	1849	2580
47	72	5184	50	2500	3600
48	38	1444	26	676	988
49	75	5625	53	2809	3975
50	68	4624	50	2500	3400
51	66	4356	48	2304	3168
52	43	1849	27	729	1161
53	52	2704	31	961	1612
54	50	2500	35	1225	1750
55	43	1849	27	729	1161
56	28	784	19	361	532
57	30	900	23	529	690
58	55	3025	41	1681	2255
59	68	4624	48	2304	3264
60	61	3721	43	1849	2623
61	63	3969	44	1936	2772
62	69	4761	48	2304	3312
63	44	1936	39	1521	1716
64	67	4489	42	1764	2814
65	60	3600	39	1521	2340
66	72	5184	49	2401	3528
67	47	2209	36	1296	1692
68	67	4489	44	1936	2948
69	72	5184	52	2704	3744
70	49	2401	39	1521	1911

71	62	3844	43	1849	2666
72	63	3969	45	2025	2835
JUMLAH	<b>3975</b>	<b>233945</b>	<b>2793</b>	<b>114373</b>	<b>162903</b>

Catatan: Data selengkapnya pada Lampiran

Setelah diadakan penghitungan dengan rumus *Product Moment* diketahui hasilnya adalah **0.931495**. Nilai *r product moment* tersebut apabila dibandingkan dengan nilai *r product moment* dalam tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,235 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,306 adalah lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi adalah signifikan. Dengan demikian Hipotesis Kerja 1 (H-1) yang berbunyi: “Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi” dapat diterima.

Nilai koefisien korelasi antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa Kelas X MAN Ngawi tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi *Product Moment* sebagaimana dikemukakan pada Tabel 4 tentang Angka Indeks Korelasi “*r*” *Product Moment*, nilai *r product moment* = **0.931495** berada di antara angka 0,801 – 1,000 yang menunjukkan kategori hubungan “sangat tinggi”, sehingga dapat ditegaskan bahwa semakin baik kondisi lingkungan keluarga akan semakin baik motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi.

### **Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Siswa Kelas X MAN Ngawi**

Hasil angket tentang lingkungan sekolah sebagai variabel bebas (X-2) telah dipaparkan secara jelas pada pembahasan sebelumnya. Setelah diadakan

perhitungan skor masing-masing alternatif jawaban yang diberikan siswa, hasilnya dimasukkan ke dalam tabel untuk memudahkan penghitungan korelasi dengan rumus *Product Moment*.

Catatan: Data selengkapnya pada Lampiran

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $r$  *Product Moment* sebesar **0.863429**. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan nilai  $r$  product moment dalam tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,235 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,306 adalah lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi adalah signifikan. Dengan demikian Hipotesis Kerja 2 (H-2) yang berbunyi: “Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi” dapat diterima.

Nilai koefisien korelasi antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa Kelas X MAN Ngawi tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Product Moment sebagaimana dikemukakan pada Tabel 4 tentang Angka Indeks Korelasi “ $r$ ” Product Moment, nilai = **0.863429** berada di antara angka 0,801– 1,000 yang menunjukkan kategori hubungan “sangat tinggi”. Dengan arah hubungan yang positif dapat ditegaskan bahwa semakin baik kondisi lingkungan sekolah akan semakin baik motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi.



### **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Negeri Ngawi**

Secara parsial (sendiri-sendiri) lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi. Begitu juga lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi.

Tabel 63: Induk Data untuk Analisis Product Moment III

Catatan: Data selengkapnya pada Lampiran

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *r Product Moment* sebesar **0.928488**. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan nilai *r product moment* dalam tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,235 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,306 adalah lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi adalah signifikan. Dengan demikian Hipotesis Kerja 3 (H-3) yang berbunyi: “Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi” dapat diterima.

Nilai koefisien korelasi antara lingkungan keluarga dan sekolah dengan motivasi belajar siswa Kelas X MAN Ngawi tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Product Moment sebagaimana dikemukakan pada Tabel 4 tentang Angka Indeks Korelasi “*r*” Product Moment, nilai = **0.928488** berada di antara angka 0,801 – 1,000 yang menunjukkan kategori hubungan “sangat tinggi”. Dengan arah hubungan yang positif dapat ditegaskan bahwa semakin baik kondisi

lingkungan keluarga dan sekolah akan semakin baik motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri Ngawi.

#### 4.1.7.2 Pengujian Hipotesis

##### 1. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian simultan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Uji simultan ini menggunakan uji F dengan ketentuan  $H_0$  ditolak apabila nilai  $value < 0,05$ .

Hasil uji simultan dapat dilihat dari output SPSS berikut.

Tabel 61 Hasil Uji Simultan :

#### ANOVA<sup>b</sup>

	Model	<i>Surn of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	5230.376	2	2615.188	226.267	.000 <sup>8</sup>
	<i>Residual</i>	797.499	69	11.558		.
	<b>Total</b>	<b>6027.875</b>	<b>71</b>			

a. *Predictors* : (*Constant*), Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi berganda menggunakan program komputasi SPSS 16 diperoleh hasil  $F_{hitung}=226,267$  dengan signifikansi kurang dari 0,05. Maka nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah signifikan. Hasil ini sudah dapat dijadikan sebagai alasan untuk menolak hipotesis nihil yang diuji dalam penelitian ini yaitu : “Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar

siswa”. Hipotesis kerja (H-3) yang berbunyi : “Ada pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa” diterima.

Selanjutnya tabel berikut untuk mengetahui derajat hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa secara simultan.

Tabel 62 : Hasil Analisis SPSS16

**Model Summary**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>1</b>	<b>.932<sup>a</sup></b>	<b>.868</b>	<b>.864</b>	<b>3.400</b>

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga

Derajat hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar secara simultan dapat diketahui dari korelasi secara simultan R. Melalui hasil analisis program SPSS 16 sebagaimana ditunjukkan pada table 62 di atas, diperoleh koefisien korelasi simultan sebesar 0,932. Keberartian dari korelasi secara simultan ini setelah diuji dengan uji F menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  adalah signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa adalah signifikan.

Tabel 63 : Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Model Summary**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>1</b>	<b>.933<sup>a</sup></b>	<b>.871</b>	<b>.867</b>	<b>3.363</b>

a. Predictors : (Constant), Kondisi Sekolah, Kondisi Keluarga

Besarnya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi dapat diketahui dari harga koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil tabel 63 diperoleh  $R^2$  sebesar 0,871. Dengan demikian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah NEgeri Ngawi sebesar 87,1% dan sisanya yaitu 12,9 % dari motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## 2. Pengujian secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu lingkungan keluarga (X1) dan lingkungan sekolah (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y), yang hasilnya :

Tabel 64 : Hasil Uji Parsial

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	3.827	1.715	.802	2.231	.029
Kondisi Keluarga	.517	.044	.165	11.781	.000
Kondisi Sekolah	.117	.048		2.418	.018

a. Dependent Variabel : Motivasi Belajar

### a. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan perhitungan pada tabel 63 menunjukkan bahwa lingkungan keluarga diperoleh koefisien regresi sebesar 0,517. Sedangkan uji keberartian koefisien regresi diperoleh  $t_{hitung} = 11,781$  dengan signifikansi 0,000. Karena

signifikansi lingkungan keluarga hasilnya  $< 0,05$  maka nilai  $t$  yang diperoleh signifikan. Hal ini berarti secara parsial variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian (H-1) yang berbunyi : “Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa” dapat diterima.

#### **b. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan perhitungan pada tabel 63 menunjukkan bahwa lingkungan keluarga diperoleh koefisien regresi sebesar 0,117. Sedangkan uji keberartian koefisien regresi diperoleh  $t_{hitung} = 2,418$  dengan signifikansi 0,018. Karena signifikansi lingkungan keluarga hasilnya  $< 0,05$  maka nilai  $t$  yang diperoleh signifikan. Hal ini berarti secara parsial variabel lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian (H-2) yang berbunyi : “Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa” dapat diterima.

### **4.2 Pembahasan**

#### **1. Lingkungan Keluarga**

Berdasarkan hasil deskriptif persentase menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dilihat dari tiap-tiap indikator yaitu diantaranya tingkat pendidikan orang tua masih tergolong baik sebesar (50%) karena sebagian besar orang tua siswa berpendidikan SLTA/PT. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua maka orang tua akan dapat mengarahkan anak-anaknya di dalam proses pendidikannya, sehingga anak akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebagian

besar orang memberikan perhatian terhadap waktu/ jadwal belajar anak dengan intensitas yang berbeda-beda. Namun masih ada 19,5% orang tua yang tidak pernah memperhatikan kapan saatnya anak belajar. Hal ini tentu saja merupakan realita yang cukup memprihatinkan, karena bagaimanapun orang tua merupakan pendidik informal yang bertanggung jawab terhadap belajar anaknya. Sikap marah orang tua terhadap anak yang mengabaikan belajar juga sangat penting, mengingat masa remaja merupakan saat anak mengalami pergaulan yang lebih luas. Namun sikap marah ini tidak didasarkan pada emosi, tetapi benar-benar menunjukkan perhatian terhadap kepentingan anak. Dengan memarahinya yang disertai nasihat-nasihat diharapkan akan menumbuhkan motivasi pada diri anak untuk belajar.

## **2. Lingkungan Sekolah**

Berdasarkan hasil deskriptif persentase menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dilihat dari tiap-tiap indikator, yaitu diantaranya ketepatan waktu guru untuk mengajar menggambarkan sikap disiplin yang harus ditunjukkan oleh guru. Karena di mata siswa guru dianggap sebagai teladan tentang bagaimana mereka bersikap. Jika gurunya disiplin diharapkan siswa termotivasi untuk berdisiplin juga. Tetapi sebagian besar guru (52,8%) kadang-kadang tidak tepat waktu. Situasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari metode mengajar yang diterapkan guru. Guru yang terlalu fanatic menggunakan satu metode dapat menciptakan suasana yang membosankan sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dengan baik.

Sebagaimana masih ada 18,1 % menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Oleh sebab itu pembelajaran seharusnya lebih menekankan pada siswa aktif, maka penerapan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat dijadikan strategi untuk memotivasi belajar siswa. Selain itu juga penggunaan media juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran, sehingga keberadaan media diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang mana penggunaan media dalam pembelajaran dalam kategori cukup sebesar 26,4%.

### **3. Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar**

Secara umum menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan factor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Perhatian terhadap waktu belajar kadang diabaikan orang tua karena mereka merasa sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa. Di samping itu, masih ada orang tua yang beranggapan bahwa anaknya termasuk pandai dengan cara belajar yang dipilihnya sehingga tidak perlu diingatkan kapan waktu untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat

Slameto (1988:63): “mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar”. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, “perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam

memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya” (Majid,2007:22).

#### **4. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa untuk variabel lingkungan keluarga diperoleh  $t_{hitung} = 11,781$  dengan harga signifikansi 0,000. Karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, Menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan, hal ini berarti bahwa variabel lingkungan keluarga (X1) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi (Y). Adanya pengaruh tersebut menunjukkan semakin tinggi lingkungan keluarga maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

#### **5. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa untuk variabel lingkungan sekolah diperoleh  $t_{hitung} = 2,418$  dengan harga signifikansi 0,018. Karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan, hal ini berarti bahwa variabel lingkungan sekolah (X2) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi (Y). Adanya pengaruh tersebut menunjukkan semakin tinggi lingkungan sekolah maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

#### **6. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa . Dengan adanya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang baik maka motivasi



belajar siswa akan semakin tinggi. Besarnya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa dapat diketahui dari harga koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga  $R^2$  sebesar 0,871. Dengan demikian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah bersama-sama mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 87,1%.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari keseluruhan pembahasan dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Secara parsial lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi sebesar 86,7% dan sisanya 13,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
- 5.1.2 Secara parsial lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi sebesar 74,5% dan sisanya 25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
- 5.1.3 Secara simultan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh sangat tinggi terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi sebesar 87,1% dan sisanya yaitu 12,9% dari motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

#### **5.2 Saran-saran**

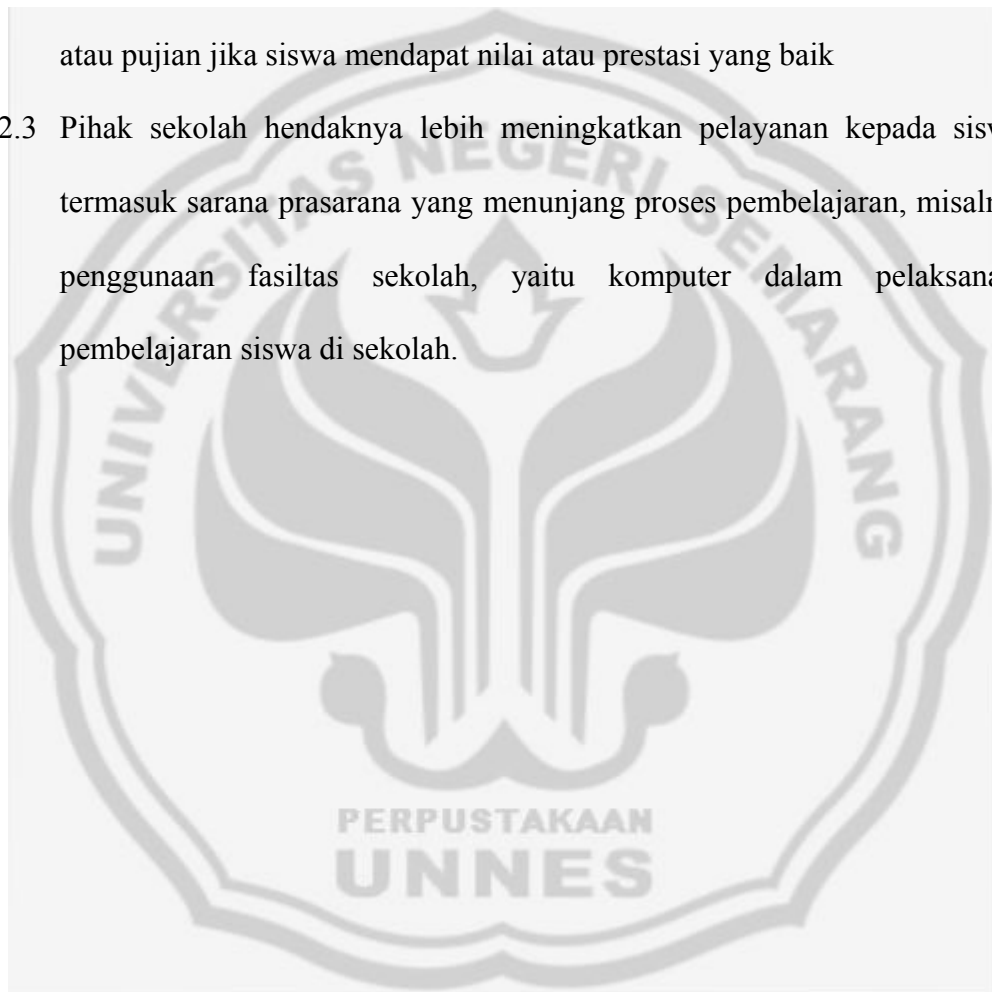
Bertitik tolak pada kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

- 5.2.1 Para guru hendaknya lebih meningkatkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa secara maksimal

dengan cara guru tidak bosan-bosan memberitahukan kepada siswa untuk mencatat penjelasan penting yang disampaikan kepada siswa

5.2.2 Para orang tua hendaknya lebih memperhatikan aktivitas belajar siswa, baik yang bersifat materiil maupun non-materiil yang berupa perhatian terhadap belajar siswa dan memotivasinya dengan cara memberi hadiah atau pujian jika siswa mendapat nilai atau prestasi yang baik

5.2.3 Pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan pelayanan kepada siswa, termasuk sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran, misalnya penggunaan fasilitas sekolah, yaitu komputer dalam pelaksanaan pembelajaran siswa di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

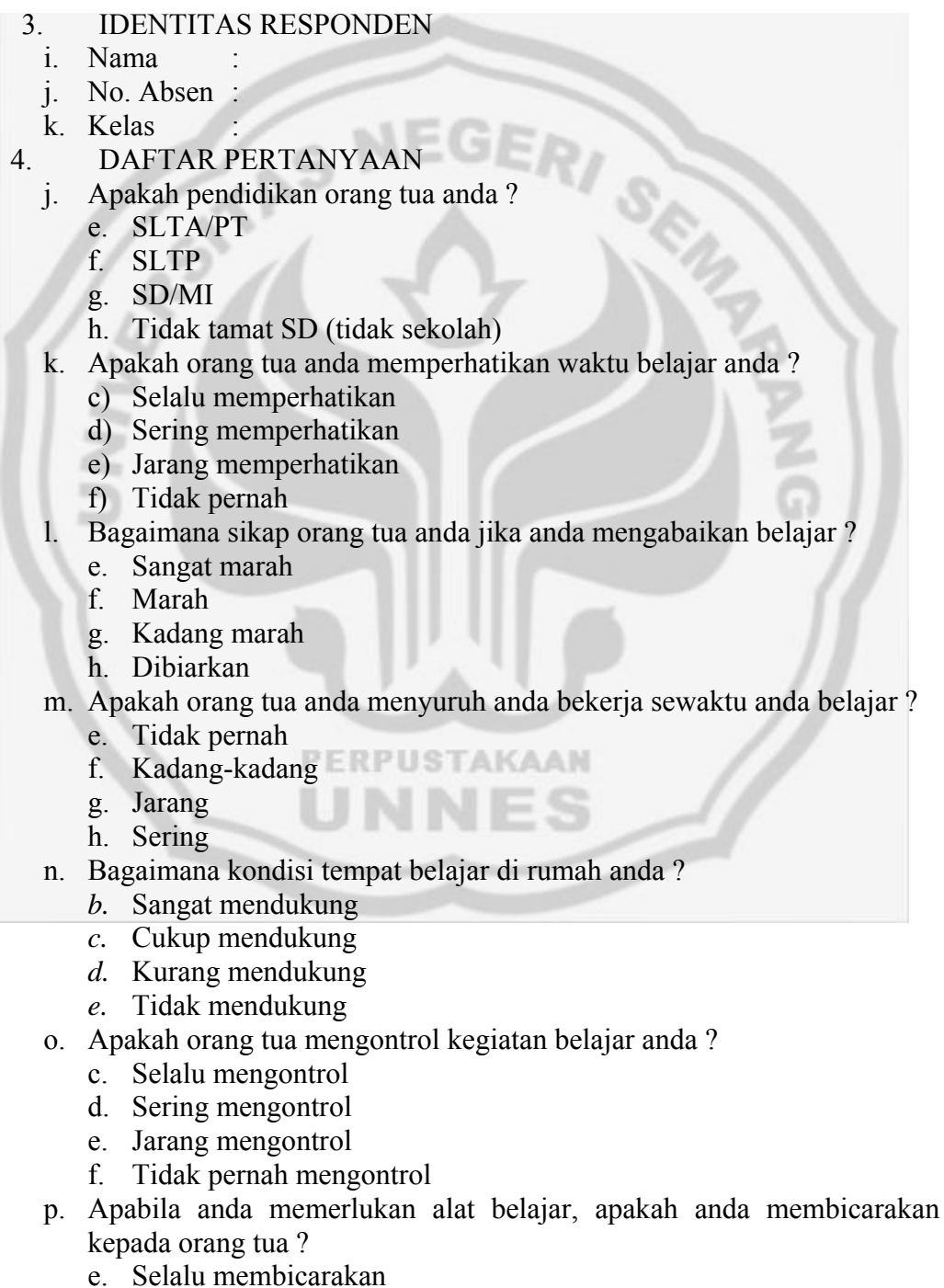
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006
- Abdullah, Abdur Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Aly, Hery Noer dan Suparto, Munzier, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: CV Triasco, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1997.
- Irfan, Mohammad dan Mastuki. *Teologi Pendidikan*. Jakarta. Friska Agung Insani. 2000.
- Ismail, Faisal, , *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Pustaka Setia, 2000.
- Mahmud, Dimyati. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. BPFE. 1990.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Nasution, Andi Hakim, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos, 2001.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2003
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya, 2003

- Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Uhamka Press. 2003.
- Shaleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Siahaan, Henry, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Logos, 2003.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Bina Aksara. 1988.
- Soelaeman, M.I., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suparta, HM dan Aly Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 2003.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta. Mahaputra Adidaya. 2003.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta. Ciputat Press. 2002.
- Uwes, Sanusi, *Visi dan Pondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Logos, 2003.
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. Gramedia. 1984.

## Lampiran 1

**DAFTAR ANGKET**

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI  
NGAWI**

- 
3. IDENTITAS RESPONDEN
    - i. Nama :
    - j. No. Absen :
    - k. Kelas :
  4. DAFTAR PERTANYAAN
    - j. Apakah pendidikan orang tua anda ?
      - e. SLTA/PT
      - f. SLTP
      - g. SD/MI
      - h. Tidak tamat SD (tidak sekolah)
    - k. Apakah orang tua anda memperhatikan waktu belajar anda ?
      - c) Selalu memperhatikan
      - d) Sering memperhatikan
      - e) Jarang memperhatikan
      - f) Tidak pernah
    - l. Bagaimana sikap orang tua anda jika anda mengabaikan belajar ?
      - e. Sangat marah
      - f. Marah
      - g. Kadang marah
      - h. Dibiarkan
    - m. Apakah orang tua anda menyuruh anda bekerja sewaktu anda belajar ?
      - e. Tidak pernah
      - f. Kadang-kadang
      - g. Jarang
      - h. Sering
    - n. Bagaimana kondisi tempat belajar di rumah anda ?
      - b. Sangat mendukung
      - c. Cukup mendukung
      - d. Kurang mendukung
      - e. Tidak mendukung
    - o. Apakah orang tua mengontrol kegiatan belajar anda ?
      - c. Selalu mengontrol
      - d. Sering mengontrol
      - e. Jarang mengontrol
      - f. Tidak pernah mengontrol
    - p. Apabila anda memerlukan alat belajar, apakah anda membicarakan kepada orang tua ?
      - e. Selalu membicarakan

- f. Kadang-kadang
- g. Jarang membicarakan
- h. Tidak pernah
- q. Apakah orang tua anda memenuhi semua kebutuhan belajar anda ?
  - e. Selalu memenuhi
  - f. Sebagian besar memenuhi
  - g. Hanya sebagian kecil dipenuhi
  - h. Belum dapat memenuhi
- r. Apakah orang tua mengawasi kegiatan belajar anda di rumah ?
  - 5. Selalu mengawasi
  - 6. Sering mengawasi
  - 7. Jarang mengawasi
  - 8. Tidak pernah mengawasi
- s. Jika anda mengalami masalah belajar, apakah anda membicarakan dengan orang tua ?
  - e. Selalu membicarakan
  - f. Sering membicarakan
  - g. Kadang-kadang membicarakan
  - h. Tidak pernah membicarakan
- t. Apakah orang tua menanyakan permasalahan belajar yang anda hadapi ?
  - e. Selalu menanyakan
  - f. Sering menanyakan
  - g. Kadang-kadang menanyakan
  - h. Tidak pernah menanyakan
- u. Bagaimana tindakan orang tua jika anda mengalami kesulitan belajar ?
  - d. Memberikan bimbingan
  - e. Memberikan pengarahan
  - f. Menyuruh memecahkan sendiri
  - g. Tidak memberikan respon
- v. Apakah orang tua anda membantu memecahkan permasalahan anda ?
  - A. Selalu membantu
  - B. Sering membantu
  - C. Jarang membantu
  - D. Tidak pernah membantu
- w. Bagaimana perhatian orang tua anda terhadap ketenangan untuk belajar anak di rumah?
  - i. Sangat memperhatikan
  - j. Cukup memperhatikan
  - k. Kurang memperhatikan
  - l. Tidak pernah memperhatikan
- x. Menurut anda bagaimana kondisi ketenangan di rumah untuk belajar ?
  - e. Sangat tenang
  - f. Cukup tenang
  - g. Agak tenang
  - h. Tidak tenang
- y. Menurut anda bagaimana keharmonisan hubungan dalam keluarga anda

- ?
1. Baik (harmonis)
  2. Cukup harmonis
  3. Agak harmonis
  4. Tidak harmonis
- z. Apakah orang tua anda sering menasehati anda untuk belajar ?
- 2 Sering menasehati
  - 3 Kadang-kadang menasehati
  - 4 Jarang menasehati
  - 5 Tidak pernah menasehati
- aa. Apakah orang tua anda sering menanyakan PR anda ?
- c. Selalu menanyakan
  - d. Sering menanyakan
  - e. Jarang menanyakan
  - f. Tidak pernah menanyakan
- bb. Apakah orang tua anda juga menyuruh anda belajar kelompok ?
- e. Seing menyuruh
  - f. Kadang-kadang menyuruh
  - g. Pernah menyuruh
  - h. Tidak pernah menyuruh
- cc. Menurut anda, bagaimana perhatian orang tua anda terhadap kemajuan belajar anda?
- e. Selalu memperhatikan
  - f. Kadang-kadang memperhatikan
  - g. Jarang memperhatikan
  - h. Tidak pernah memperhatikan
- dd. Bagaimana frekuensi kehadiran guru untuk mengajar ?
- e. Selalu hadir (tidak pernah absen)
  - f. Pernah tidak hadir 1-2 kali
  - g. Pernah tidak hadir 3-4 kali
  - h. Sering tidak hadir
- ee. Menurut anda apakah guru selalu datang tepat waktu ?
- e. Selalu tepat waktu
  - f. Kadang-kadang tepat waktu
  - g. Jarang tepat waktu
  - h. Tidak pernah waktu
- ff. Apakah guru selalu mengisi jurnal mengajar mingguan ?
- e. Selalu mengisi program
  - f. Kadang-kadang mengisi program
  - g. Jarang mengisi program
  - h. Tidak pernah mengisi program
- gg. Bagaimana tingkat penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan ?
- d. Sangat menguasai
  - e. Menguasai
  - f. Cukup menguasai
  - g. Kurang menguasai



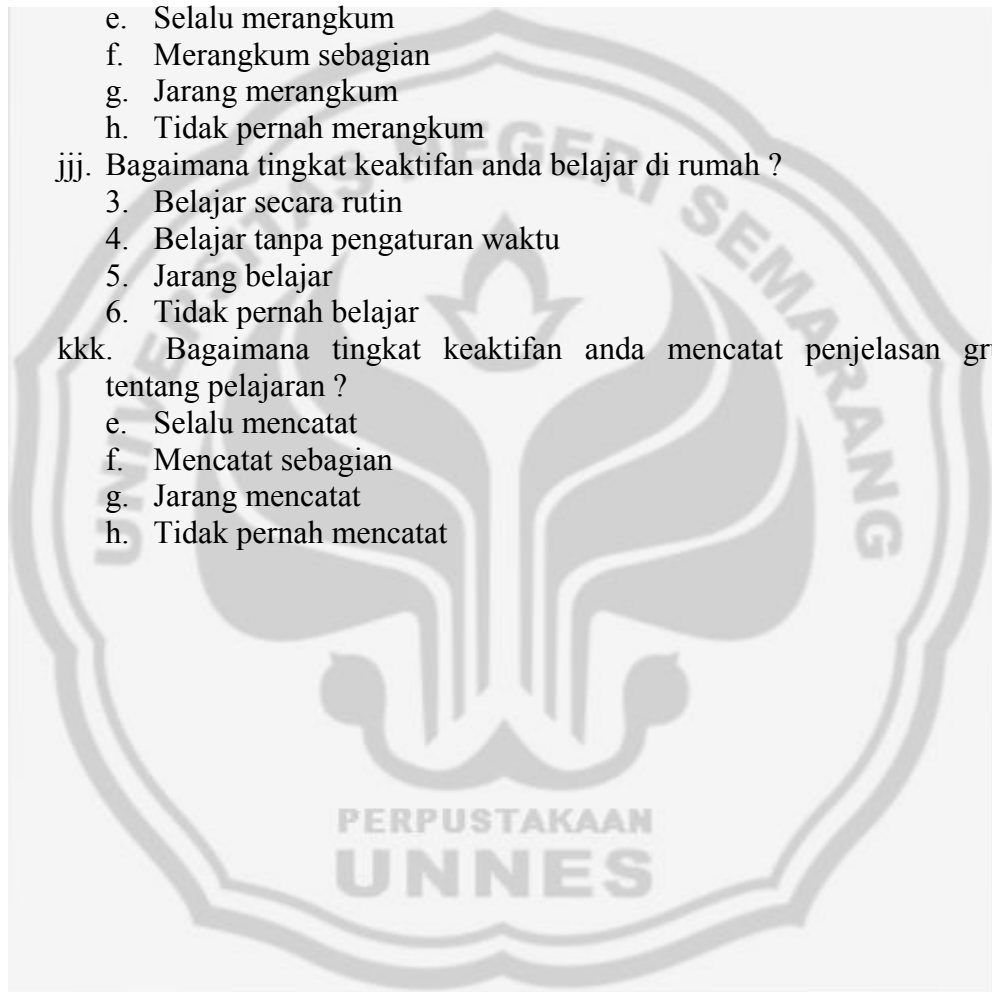
- hh. Apakah guru selalu mengingatkan anda untuk mempelajari materi pelajaran yang akan datang ?
- Selalu mengingatkan
  - Kadang-kadang mengingatkan
  - Jarang mengingatkan
  - Tidak pernah mengingatkan
- ii. Bagaimana kondisi buku sumber di perpustakaan ?
- Sangat lengkap
  - Cukup lengkap
  - Kurang lengkap
  - Tidak tersedia
- jj. Menurut anda bagaimana variasi metode mengajar yang digunakan ?
- Sangat bervariasi
  - Cukup bervariasi
  - Kurang bervariasi
  - Ceramah
- kk. Dalam satu semester, berapa kali guru menerapkan pembelajaran kooperatif ?
- Lebih dari 3 kali/ semester
  - 2-3 kali/ semester
  - 1 kali/ semester
  - Tidak pernah
- ll. Dalam pelaksanaan pembelajaran, apakah guru menggunakan media ?
- Selalu menggunakan media
  - Kadang-kadang menggunakan
  - Jarang menggunakan
  - Tidak pernah menggunakan
- mm. Bagaimana kondisi sarana pendidikan di sekolah anda ?
- Sangat memadai
  - Memadahi
  - Cukup memadai
  - Kurang memadai
- nn. Bagaimana kondisi ruang belajar (kelas) anda untuk kegiatan pembelajaran ?
- Sangat nyaman
  - Nyaman
  - Cukup nyaman
  - Kurang nyaman
- oo. Menurut anda, bagaimana situasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru ?
- Sangat menyenangkan
  - Menyenangkan
  - Cukup menyenangkan
  - Kurang menyenangkan
- pp. Seberapa banyak guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ?
- Selalu memberikan kesempatan

- f. Sering memberikan kesempatan
- g. Jarang memberikan kesempatan
- h. Belum pernah
- qq. Bagaimana tingkat keterbukaan interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran ?
  - 2. Sangat terbuka
  - 3. Cukup terbuka
  - 4. Kurang terbuka
  - 5. Tidak terbuka

- rr. Menurut anda, bagaimana kerja sama antar siswa dalam pembelajaran ?
  - 1. Sangat baik
  - 2. Baik
  - 3. Cukup baik
  - 4. Kurang baik (pasif)
- ss. Apakah pemberian pertanyaan setelah selesai mengajar dilaksanakan oleh guru ?
  - e. Selalu dilaksanakan
  - f. Sering dilaksanakan
  - g. Jarang dilaksanakan
  - h. Belum pernah dilaksanakan
- tt. Berapa kali evaluasi formatif dilaksanakan dalam satu semester ?
  - e. Lebih dari 3/ semester
  - f. 2-3/ semester
  - g. 1 kali/ semester
  - h. Tidak pernah
- uu. Apakah guru selalu memberitahukan hasil evaluasi kepada siswa ?
  - e. Selalu memberitahukan
  - f. Kadang-kadang memberitahukan
  - g. Jarang memberitahukan
  - h. Tidak pernah memberitahukan
- vv. Berapa kali guru memberikan tugas rumah dalam satu semester ?
  - e. 1-2 kali/semester
  - f. 3-4 kali/semester
  - g. 5-6 kali/semester
  - h. Selalu memberikan PR
- ww. Apakah guru pernah memberikan motivasi belajar kepada siswa sewaktu mengajar ?
  - 6. Selalu memberikan motivasi
  - 7. Sering memberikan motivasi
  - 8. Kadang memberikan motivasi
  - 9. Tidak pernah memberikan motivasi
- xx. Bagaimana ketepatan waktu anda datang ke sekolah ?
  - e. Selalu tepat waktu
  - f. Pernah terlambat
  - g. Kadang-kadang terlambat

- h. Sering terlambat
- yy. Bagaimana tingkat keaktifan anda mengikuti pembelajaran ?
  - b. Belum pernah membolos
  - c. Pernah membolos 1 kali
  - d. Pernah membolos 2 kali
  - e. Pernah membolos lebih dari 2 kali
- zz. Bagaimana sikap anda terhadap materi yang sudah diberikan oleh guru ?
  - 2 Selalu mempelajari
  - 3 Kadang-kadang mempelajari
  - 4 Jarang mempelajari
  - 5 Tidak pernah mempelajari
- aaa. Apa tindakan anda terhadap materi yang akan diajarkan oleh guru ?
  - e. Selalu mempelajari
  - f. Kadang-kadang mempelajari
  - g. Jarang mempelajari
  - h. Tidak pernah mempelajari
- bbb. Bagaimana tingkat anda dalam kegiatan diskusi ?
  - e. Selalu aktif
  - f. Aktif
  - g. Cukup aktif
  - h. Kurang aktif
- ccc. Bagaimana sikap anda terhadap tugas yang diberikan oleh guru ?
  - 4 Mengerjakan semua
  - 5 Mengerjakan sebagian
  - 6 Jarang mengerjakan
  - 7 Tidak pernah mengerjakan
- ddd. Bagaimana keterlibatan anda dalam mengerjakan tugas kelompok ?
  - e. Terlibat secara aktif
  - f. Kadang-kadang aktif
  - g. Kurang terlibat
  - h. Tidak pernah terlibat
- eee. Bagaimana frekuensi anda membaca buku-buku sumber yang relevan dengan materi pelajaran ?
  - e. Sering membaca
  - f. Membaca sebagian buku sumber
  - g. Jarang membaca buku sumber
  - h. Tidak pernah membaca
- fff. Dalam satu minggu, berapa kali anda berkunjung ke perpustakaan untuk membaca/ belajar ?
  - e. Lebih dari 2 kali
  - f. 2 kali seminggu
  - g. 1 kali seminggu
  - h. Tidak pernah
- ggg. Bagaimana sikap anda menghadapi materi pelajaran yang menurut anda sulit ?
  - 3 Berusaha sendiri sampai paham

- 4 Bertanya kepada teman
  - 5 Berusaha sebisanya
  - 6 Membiarkan
- hhh. Apakah anda selalu memanfaatkan waktu luang untuk belajar ?
- e. Selalu
  - f. Kadang-kadang
  - g. Jarang
  - h. Tidak pernah
- iii. Bagaimana tingkat keaktifan anda merangkum materi pelajaran ?
- e. Selalu merangkum
  - f. Merangkum sebagian
  - g. Jarang merangkum
  - h. Tidak pernah merangkum
- jjj. Bagaimana tingkat keaktifan anda belajar di rumah ?
3. Belajar secara rutin
  4. Belajar tanpa pengaturan waktu
  5. Jarang belajar
  6. Tidak pernah belajar
- kkk. Bagaimana tingkat keaktifan anda mencatat penjelasan gruru tentang pelajaran ?
- e. Selalu mencatat
  - f. Mencatat sebagian
  - g. Jarang mencatat
  - h. Tidak pernah mencatat



## Lampiran 2

No.	Nama Responden	Kelas
1.	Ananda Sigit Pratama	XA
2.	Dimas Oktafian	XA
3.	Elfina Ramadhani	XA
4.	Hendra Kurniawan	XA
5.	Hildan Budiana Setiawan	XA
6.	Rizki Putri Utami	XA
7.	M.Nur Irfansyah	XA
8.	Laili Rohmana	XA
9.	Latifatul Nur Anggraini	XA
10.	Hidayah Rahmawati	XA
11.	Nadila Septi Very Afifah	XA
12.	Cindy Eka Oktavia	XB
13.	Qurratul Aini R	XB
14.	Rizki Setondita	XB
15.	Rizki Ayu Wulansari	XB
16.	Ramadan Bagus	XB
17.	Dinda Nur Khofifah	XB
18.	Budi Nur Cahyono	XB
19.	Siska Restiyani	XB
20.	Satria Nova Ardana	XB
21.	Sindy Alaida	XB
22.	Venty Kurnia Sari	XB
23.	Rizky Angga Kusuma	XC
24.	Ferdhinand Cheryono	XC
25.	Diki Wahyu Widodo	XC
26.	Syahdan Ardianto	XC
27.	Azza Firmansyah	XC
28.	Salsabila Sofianna	XC
29.	Rio Andika Putra	XC
30.	Arindra Septana	XC
31.	Dhafin Taufiqi	XC
32.	Fahmi Alifatun Nisa	XC
33.	Henry Argha Wicoksana	XC
34.	Regia Naomi	XD
35.	Nita Nur Kholifah	XD
36.	Zumroni Fitriana	XD
37.	Yohana Salwa	XD
38.	Titan Luhur Wibowo	XD
39.	Ulvy Firdayanti	XD
40.	Refika	XD
41.	Moh. Arza. Q	XD
42.	Nu'man Hakim	XD

43.	M. Nur Irfansyah	XD
44.	Ika Putrid	XE
45.	Hysyam Afif	XE
46.	Laili Rohmania	XE
47.	Fajar Eko Pratama	XE
48.	Firda Rohmania	XE
49.	Hidayatul Rohman	XE
50.	Ahmad Choirurrazi	XE
51.	Bagus Fardian Pratama	XE
52.	Bintang Bagus Rahmawan	XE
53.	Danang Eko Setiawan	XE
54.	Fitria Ulya Hidayah	XF
55.	Nurul Nur Hamidah	XF
56.	Fanny Umayya	XF
57.	Febrian Rendra Saputra	XF
58.	Diah Ayu Kusumawati	XF
59.	Hanifia Hamidah	XF
60.	Khoirina Wahyu	XF
61.	Wisla Putra Malikul Hakim	XF
62.	Ambar Fahamsyah	XF
63.	Wiwik Suryani	XF
64.	Winarsih	XG
65.	Rahmad Widhiyanto	XG
66.	Yudi Setiawan	XG
67.	Rianawati	XG
68.	Riana Sulistiyawati	XG
69.	Bintang Saputra	XG
70.	Teguh Purnomo	XG
71.	Supradi	XG
72.	Diah Purnama Sari	XG

## Lampiran 3

**KORELASI X1 DENGAN Y**

RESPONDEN	NILAI				
	X1	X1 <sup>2</sup>	Y	Y <sup>2</sup>	X1 Y
1	66	4356	45	2025	2970
2	72	5184	48	2304	3456
3	54	2916	39	1521	2106
4	49	2401	39	1521	1911
5	52	2704	40	1600	2080
6	75	5625	55	3025	4125
7	64	4096	44	1936	2816
8	43	1849	30	900	1290
9	61	3721	35	1225	2135
10	42	1764	33	1089	1386
11	39	1521	26	676	1014
12	63	3969	44	1936	2772
13	32	1024	33	1089	1056
14	35	1225	30	900	1050
15	72	5184	46	2116	3312
16	62	3844	42	1764	2604
17	63	3969	41	1681	2583
18	64	4096	47	2209	3008
19	49	2401	35	1225	1715
20	50	2500	35	1225	1750
21	54	2916	38	1444	2052
22	63	3969	45	2025	2835
23	63	3969	48	2304	3024
24	66	4356	37	1369	2442
25	39	1521	28	784	1092
26	57	3249	43	1849	2451
27	71	5041	50	2500	3550
28	44	1936	37	1369	1628
29	74	5476	45	2025	3330
30	69	4761	49	2401	3381
31	32	1024	30	900	960
32	58	3364	47	2209	2726
33	75	5625	50	2500	3750
34	79	6241	47	2209	3713
35	44	1936	32	1024	1408
36	72	5184	46	2116	3312
37	60	3600	37	1369	2220
38	64	4096	46	2116	2944
39	35	1225	25	625	875

40	33	1089	23	529	759
41	44	1936	29	841	1276
42	42	1764	30	900	1260
43	26	676	19	361	494
44	33	1089	23	529	759
45	27	729	18	324	486
46	60	3600	43	1849	2580
47	72	5184	50	2500	3600
48	38	1444	26	676	988
49	75	5625	53	2809	3975
50	68	4624	50	2500	3400
51	66	4356	48	2304	3168
52	43	1849	27	729	1161
53	52	2704	31	961	1612
54	50	2500	35	1225	1750
55	43	1849	27	729	1161
56	28	784	19	361	532
57	30	900	23	529	690
58	55	3025	41	1681	2255
59	68	4624	48	2304	3264
60	61	3721	43	1849	2623
61	63	3969	44	1936	2772
62	69	4761	48	2304	3312
63	44	1936	39	1521	1716
64	67	4489	42	1764	2814
65	60	3600	39	1521	2340
66	72	5184	49	2401	3528
67	47	2209	36	1296	1692
68	67	4489	44	1936	2948
69	72	5184	52	2704	3744
70	49	2401	39	1521	1911
71	62	3844	43	1849	2666
72	63	3969	45	2025	2835

0.931495



### Hasil Uji Simultan

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<b>1 Regression</b>	<b>5230.376</b>	<b>2</b>	<b>2615.188</b>	<b>226.267</b>	<b>.000<sup>8</sup></b>
<b>Residual</b>	<b>797.499</b>	<b>69</b>	<b>11.558</b>		
<b>Total</b>	<b>6027.875</b>	<b>71</b>			

g. *Predictors : (Constant), Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga*

Tabel untuk mengetahui derajat hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah dengan motivasi belajar siswa secara simultan.

Tabel Hasil Analisis SPSS 16 :

#### Model Summary

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
<b>1</b>	<b>.932<sup>a</sup></b>	<b>.868</b>	<b>.864</b>	<b>3.400</b>

e. *Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga*

Hasil Uji Parsial :

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (constant)	3.827	1.715		2.231	.029
Kondisi Keluarga	.517	.044	.802	11.781	.000
Kondisi Sekolah	.117	.048	.165	2.418	.018

f. *Dependent Variabel : Motivasi Belajar*

### Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### *Model Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.933 <sup>a</sup>	.871	.867	3.363

e. Predictors : (Constant), Kondisi Sekolah, Kondisi Keluarga

